

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR  
AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP  
PEMUDA MILENIAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**Oleh:**

**HAFIDZ SETIAWAN  
NIM. 1617501019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hafidz Setiawan  
NIM : 1617501019  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'ān dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Januari 2022

Yang menyatakan



**HAFIDZ SETIAWAN**

NIM : 1617501019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar**  
**Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial**

Yang disusun oleh Hafidz Setiawan (NIM 1617501019) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990032001

Penguji II

A.M. Ismatulloh, M.S.I  
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang

Dr. H.M. Safwan Mabru AH, M.A  
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 2 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990032001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Hafidz Setiawan  
Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Hafidz Setiawan  
NIM : 1617501019  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar  
Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



**Dr. M. Safwan Mabror, AH, M.A.**  
**NIP. 197303062008011026**

## MOTTO

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

*“Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”*

(Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 444)





## **PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini saya persembahkan kepada**

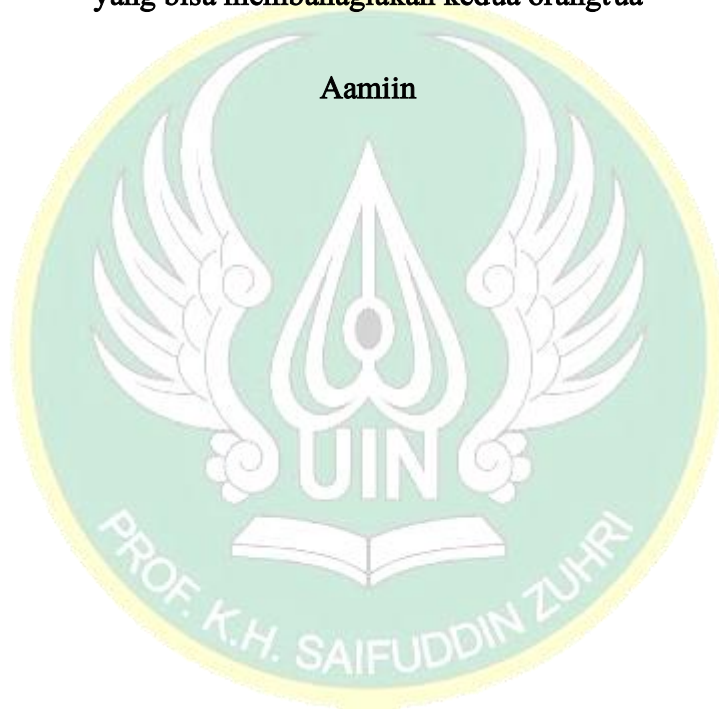
**kedua orang tua, ayah Toto Sunarto dan**

**Ibu Mum Faridah yang bertahun-tahun berjuang membiayai pendidikan saya**

**Selanjutnya untuk adik saya Rofiq Tsani Mubarak semoga engkau menjadi anak**

**yang bisa membahagiakan kedua orangtua**

**Aamiin**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukru lillah.* Segala puji dan rasa terimakasih yang utama dan paling utama saya ucapkan kepada Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala rahmat yang tidak ada hentinya diberikan kepada saya mulai dari memperkenankan saya menginjakkan kaki di Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk mendapatkan sedikit dari lautan ilmu, inti dari seluruh ilmu yakni ilmu al-Qur'ān dan Tafsir. Shalawat dan salam tidak henti-hentinya saya haturkan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Terselesaikannya skripsi dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial”** ini tak lain adalah berkat kasih sayang Tuhan dan tentu banyak pihak yang memotivasi serta mendukung penulis dalam proses pengerjaannya. Untuk itu, penulis haturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag., yang menjabat sebagai rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto selama proses studi penulis.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sosok wanita cerdas, cekatan dan progresif dalam keilmuan yang selalu menginspirasi.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Muhammad Safwan Mabror, AH, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang menyumbangkan banyak masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.
8. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.
9. Teman-teman Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir serta FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya angkatan 2016 yang kebersamaan selama kurang lebih empat tahun pembelajaran.
10. Kedua orang tua, yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.
11. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu.
12. Seseorang yang bernama Dwi Septia Ningsih inspirasi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Purwokerto, 25 Januari 2022

Penulis



**HAFIDZ SETIAWAN**

NIM : 1617501019



# PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP PEMUDA MILENIAL

Hafidz Setiawan  
1617501019

## ABSTRAK

Pemuda Islam sebagai tonggak estafet umat Islam yang akan meneruskan perjuangan Islam, haruslah mempunyai prinsip dalam hidupnya. Prinsip yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an itu dijadikan pandangan hidup setiap pemuda. Karena ditangan pemuda-lah Islam akan terus berkembang. Jika para pemuda benar-benar memahami nilai-nilai al-Qur'an, maka masa depan Islam akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Era milenial banyak sekali tantangan yang harus dilalui pemuda milenial pada zaman sekarang ini. Sikap para pemudalah yang akan menjadikan sebuah tantangan itu menjadi mudah. Tantangan inilah yang menuntut para pemuda milenial untuk terus berfikir positif dengan melakukan kebaikan disetiap lini kehidupan.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus menjadi pegangan bagi umat manusia. Mempelajari dan mengamalkannya merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan. Hal ini perlu dilakukan setiap individu dalam rangka membentuk manusia berakhlak dan beradab. Khususnya para kawula muda yang memiliki gejolak jiwa untuk melakukan suatu tindakan. Dalam melakukan suatu tindakan pun membutuhkan kecermatan yang didasari spirit nilai-nilai pada al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar dapat diimplikasi terhadap pemuda milenial. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan mengambil data-data berupa teks (*library research*). Penulis menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Maka untuk mendapatkan gambaran utuh penulis menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar terhadap pemuda milenial, bahwa pemuda milenial harus memiliki sikap diantaranya *pertama*, memiliki pendirian yang kokoh yakni pendirian untuk mempertahankan iman. *Kedua*, senantiasa memohon petunjuk Allah swt. dalam segala hal agar dimudahkan dalam suatu urusan. *Ketiga*, memiliki sikap tegas tentang kebenaran Tuhan. *Keempat*, memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum diketahui yakni dengan bertanya – menjadi salah satu cara mencari pengetahuan untuk meng-*upgrade* ilmu. *Kelima*, mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. *Keenam*, memiliki prinsip keberanian dalam menghadapi kemungkar.

***Kata Kunci : Pemuda Milenial, Tafsir Al-Azhar, Implikasi.***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	Ĥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	Dal		De
ذ	Žal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra		Er
ز	Zai		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		Es dan Ye
ص	Šad		Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad		De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas

غ	Gain		Ge
فا	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- A. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- B. Bila ta' marbūṭah hidupatau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

-----	fathāh	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathāh + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

#### 6. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### 8. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

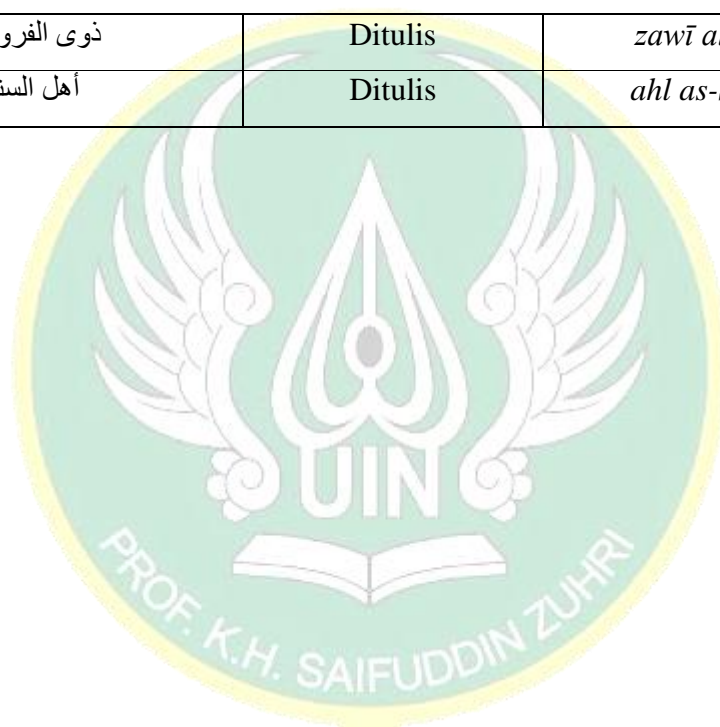
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>





## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II PEMUDA MILENIAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR</b> .....	<b>17</b>
A. Pemuda Milenial.....	17
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Azhar .....	25
C. Terminologi Dan Ayat-Ayat Pemuda.....	30
D. Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar .....	35
<b>BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AYAT – AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR AL-AZHAR</b> .....	<b>49</b>
A. Analisis Pemuda Ditinjau Dari Berbagai Aspek .....	49
B. Analisis Implikasi Ayat-Ayat Pemuda Terhadap Pemuda Milenial.....	59

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Sertifikat-sertifikat :

1. Sertifikat BTA/PPI
2. Sertifikat Ujian Komputer
3. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
4. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
5. Sertifikat PPL
6. Sertifikat KKN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu unsur masyarakat, pemuda merupakan generasi yang dapat diandalkan dalam kegiatan masyarakat. Masyarakat akan lebih butuh pemuda yang dapat membantu terjalannya suatu kegiatan di masyarakat. Dengan hal demikian masyarakat merasa membutuhkan terhadap sosok kawula muda. Oleh karena itu, pemuda seharusnya memiliki peran dan fungsinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Istilah mengenai generasi, jika dikaitkan dengan era milenial – berarti pemuda itu sebagai generasi milenial. Dalam (Arum Faiza dkk., 2018, hlm. 12) generasi milenial adalah generasi yang lahir dan berkembang saat adanya perkembangan teknologi sekarang ini. Generasi milenial lahir kisaran tahun 1980-2000-an yang bisa dikatakan yang saat ini berusia 15-34 tahun. Sehingga dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang menggunakan teknologi sebagai cara hidup.

Era milenial semakin menjerumuskan pemuda dalam kubangan modernitas tanpa batas (Kamayanti, 2019, hlm. 2). Dengan adanya modernitas, hendaknya pemuda milenial menyikapinya dengan hal-hal yang positif. Jangan sampai tercebur dalam kubangan negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Maksudnya adalah jika memang akan melebur dengan modernitas, maka perlu sekali memperhatikan aspek-aspek yang sudah ada pada syari'at Islam. Sehingga tidak akan tercebur dalam kubangan negatif. Siapa lagi jika bukan pemuda dalam mempertahankan syari'at Allah. Karena para pemuda adalah yang senantiasa di garda terdepan dalam perubahan ke arah yang lebih baik, lebih-lebih mereka harus menyeimbangkan aspek spiritualnya di era milenial.

Realitas pemuda milenial, garis besarnya mereka sangat memikirkan masa depan. Seperti harus memiliki karir, usaha atau bisnis, atau hal lain yang sangat berhubungan dengan dunia. Mereka bekerja demi masa depan dengan

berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan porsinya masing-masing. Namun yang harus diperhatikan juga adalah bagaimana cara para pemuda milenial itu mendapatkan itu semua, apakah dengan cara halal atau haram.

Pemuda milenial pada masa sekarang ini, mereka justru memiliki tantangan yang lebih berat. Karena antara ibadah dan bekerja sama-sama kuatnya. Misalnya ibadah yang berhubungan dengan shalat, sebagaimana shalat adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan. Disamping mereka harus giat bekerja namun juga harus menjaga hubungan mereka dengan Sang Khaliq. Artinya aspek spiritual ini menjadi hal yang harus dipertahankan.

Karakter seorang pemuda ditentukan bagaimana dia menjalankan kehidupannya. Pemuda juga memiliki problem atau masalah. Problematika yang dialami oleh pemuda secara umum adalah mengenai jati diri. Jati diri ini mungkin menjadi suatu masalah yang terbesar bagi para pemuda. Seperti mengalami kebimbangan dalam hidupnya. Mereka dihadapkan dengan banyak pilihan-pilihan, yang mana pilihan tersebut akan menentukan masa depannya.

Disisi lain dalam pembentukan jati diri, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan, gaya hidup, pergaulan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut sebenarnya secara umum dihadapi oleh para pemuda. Maka inilah yang dimaksud dengan tantangan para pemuda, khususnya pada era sekarang yakni banyak kompleksitas kehidupan sehingga semakin banyak tantangan yang harus dihadapi.

Pada zaman Nabi Muhammad saw ketika awal dari perjuangan dakwah beliau, banyak para pemuda yang masuk Islam. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati sebagai pengikut beliau. Seperti Abdullah bin Mas'ud (14 tahun), Saad bin Abi Waqos (17 tahun), Ja'far bin Abi Thalib (18 tahun), dan masih banyak yang lainnya. Dengan masuknya dari kalangan para pemuda, memberi embrio baru terhadap dakwah Islam kala itu, yang mana orang-orang pada saat itu masih dalam kesesatan yang nyata berupa menyembah berhala-berhala sebagai adat *jahiliyah*.

Dakwah yang dilakukan Rasulullah saw yang dibantu para pemuda, para pemuda lah yang senantiasa membela agama yang *haq* ketika bersama Rasulullah



saat itu. Tentunya pemuda yang diharapkan Rasulullah saw adalah pemuda yang mempunyai keimanan yang kuat dengan jihad membela agama Allah swt. dengan mempertaruhkan segenap jiwa membela Rasulullah saw. Sehingga pemuda mendapat suatu apresiasi tersendiri dari Rasulullah saw agar senantiasa berbuat baik kepada para pemuda, terlihat pada sabda Nabi saw. yang artinya “Aku berpesan kepadamu supaya berbuat baik kepada golongan pemuda, sesungguhnya hati mereka paling lembut. Sesungguhnya Allah telah mengutusku membawa agama yang Hanif ini, lalu para pemuda bergabung denganku dan orang-orang tua menentangku”. Hal ini membuktikan bahwa pemuda menjadi salah satu unsur penting dalam suatu masyarakat. Karena mereka memiliki jiwa yang penuh dengan semangat.

Zaman Nabi saw. dan zaman sekarang sangat jauh berbeda baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, maupun lainnya. Zaman sekarang lebih didominasi kepada kemajuan iptek yang sangat berpengaruh pada aspek-aspek tersebut. Jika di zaman Nabi saw. orang yang sudah mengetahui Islam, gejolak nafsu dunia mungkin masih dibilang rendah. Maka apabila disamakan dengan zaman sekarang, zaman sekarang tantangannya lebih berat karena penuh dengan hal-hal baru seperti internet. Internet itu sendiri didalamnya terdapat berbagai macam salah satunya adalah situs-situs (web) yang terlarang. Maka hal inilah yang perlu diwaspadai dalam menggunakan internet.

Dalam penggunaan internet hal yang terpenting adalah menggunakan internet secara bijak. Menggunakan sosial media dengan tidak mencaci dan menghina sesama orang Islam, mengabarkan berita yang tidak palsu, itu semua dilakukan dengan jari-jarinya. Istilah yang terkenal sekarang adalah “jarimu harimaumu”, artinya seseorang yang menulis kata-kata dalam media sosial ketika kata-kata yang ditulis dengan jari-jemari menyinggung perasaan orang lain, maka orang lain pun melakukan pembalasan yang tidak diharapkan. Hal yang seperti ini pada akhirnya akan menimbulkan masalah bahkan sampai keranah hukum.

Tantangan pemuda di zaman sekarang tidak hanya hal-hal diatas, tetapi juga pada ekonomi, sosial, maupun yang lainnya seperti akhlak dan moral. Akhlak dan moral seharusnya menjadi lebih urgen untuk diperhatikan dalam

suatu pendidikan. Terutama untuk pemuda milenial yang haus akan perkembangan-perkembangan dunia terbaru. Dalam hal ini, tuntutan zaman menjadikan pola hidup semakin kompleks sehingga akan mempengaruhi akhlak dan moral pemuda milenial.

Banyak sekali kebutuhan yang harus terpenuhi, karena semakin kompleks kehidupan keinginan-keinginan juga akan semakin banyak. Keinginan tersebut juga bisa disebut dengan nafsu. Nafsu yang memiliki kecenderungan itu merupakan hawa, seperti yang sering kali kita ucapkan yaitu hawa nafsu. Maka mereka para pemuda milenial yang mempertahankan keimanannya, dengan tidak menuruti hawa nafsu yang berlebihan tentang segala hal, mereka lah para pemuda yang senantiasa istiqomah taat beribadah kepada Allah swt.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Syarqawi bahwa kedudukan kenikmatan nafsu yang disebut hawa adalah kecenderungan nafsu. Kecenderungan yang dimaksud adalah sesuatu yang diinginkan. Itu tidak lain ia merupakan syahwat. Dengan kata lain *hubbud dunya* (cinta dunia) yang menggiurkan pada hati merupakan sebuah penyakit kronis yang mana segala upaya, sebab, dan aneka “obat” baik itu iman maupun makrifat tidak bermanfaat. Palsunya ketika penyakit terancap kuat di hati, maka tidak ada lagi tempat bagi obat di dalamnya dan karenanya penyakit menjadi kronis dan sulit sembuh. Dalam kondisi seperti ini, segala apapun tidak akan bermanfaat kecuali pertolongan Ilahi (Syarqawi, t.t., hlm. Juz II, 35).

Ketika hati sudah tergoreskan oleh *hubbud dunya*, maka hati akan terus cenderung memikirkan dunia. Padahal tujuan dari hidup kita adalah untuk beribadah (mengabdikan), sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur’ān pada surat ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 862). Namun disisi lain kita juga butuh dunia untuk mempertahankan kehidupan. Maka Islam mengajarkan untuk mengambil bagian di dunia. Dalam al-Qur’ān dikatakan bahwa kita juga jangan sampai melupakan dunia,

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
( القصص / ٢٨ : ٧٧ )﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*(Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 623)

Sebagai manusia, juga memiliki keinginan dan kebutuhan untuk kesejahteraan dalam hidup. Dunia ini adalah fasilitas yang Allah swt. berikan kepada manusia untuk memenuhi segala kebutuhan. Ayat diatas menggambarkan agar kita tidak melupakan jatah kita di dunia yakni kenikmaan dunia. Oleh karena itu, dijelaskan pada ayat itu juga bahwa Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik karena Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya dengan memberikan kecukupan di dunia.

Pemuda Islam sebagai tonggak estafet umat Islam yang akan meneruskan perjuangan Islam, haruslah mempunyai prinsip dalam hidupnya. Prinsip yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur’ān itu dijadikan pandangan hidup setiap pemuda. Karena ditangan pemuda-lah Islam akan terus berkembang. Oleh karena itu, para pemuda Islam harus benar-benar memahami nilai-nilai kandungan al-Qur’ān.

Al-Qur’ān merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan juga sebagai pedoman hidup bagi manusia sampai hari akhir. Sebagai kitab penyempurna tentunya banyak sekali kelebihan dan keistimewaan yang ada pada al-Qur’ān itu sendiri (Alik al-Adhim, 2016, hlm. 1). Sungguh indah jika al-Qur’ān itu sudah ada pada hati seseorang yang hidupnya selalu memegang erat nilai-nilai al-Qur’ān. Jika al-Qur’ān senantiasa dijadikan sebagai pedoman hidup

sehari-hari – berarti sudah tertanam dalam jiwa. Sehingga Allah ridha terhadap seorang hamba selagi masih ada al-Qur’ān dibenaknya.

Al-Qur’ān juga merupakan suatu pedoman dan petunjuk dari suatu masalah atau problematika – ibarat jalan terang yang harus ditempuh. Dalam hal ini, al- Qur’ān memiliki nilai-nilai religi yang harus tertanam pada jiwa pemuda. Seperti tumbuhan yang kokoh dengan akarnya, rumah yang kuat dengan pondasinya, demikianlah jiwa muda harus kokoh dan kuat sebagaimana akar pohon dan pondasi rumah.

Salah satu ayat mengenai pemuda, digambarkan dalam al-Qur’ān dalam surah al-Kahfi: 13-14 yaitu yang berbunyi,

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّاهُمْ هُدًى ۖ ﴿١٣﴾  
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ  
مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُنَّا إِذًا شَطَطًا ۖ ﴿١٤﴾

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”* (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 444)

Pada ayat tersebut Allah memberi petunjuk serta meneguhkan hati kepada para pemuda, sebagaimana yang dikatakan pada awal ayat. Pemuda yang dimaksud adalah pemuda yang beriman dengan mentaati Tuhannya. Dengan beriman berarti ia telah mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Semesta Alam. Sebagaimana pada ayat dikatakan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh langit dan bumi.

Iman merupakan kunci tegaknya jiwa. Jika iman kita goyah maka kita akan sulit untuk melangkah. Artinya segala sesuatu membutuhkan apa yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ini bisa dijalankan dengan mengikrarkan



dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Dalam hal ini menurut Abdul Hafidz maksud dari mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah). Sedangkan maksud mengamalkan dengan anggota badan ialah hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya (Hafidz, 2007, hlm. 3–4).

Sebagai petunjuk, al-Qur’ān tentunya mempunyai berbagai makna yang dalam disetiap ayatnya. Maka al-Qur’ān perlu ditafsirkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek keilmuan. Hasil tafsirannya pun sangat bermacam-macam karena menyesuaikan perkembangan zaman (*shalihun likulli zaman wa makan*). Sehingga kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur’ān perlu dilakukan, seperti penafsiran ayat-ayat tentang pemuda yang akan dibahas pada penelitian ini

Penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai penjelas atas ayat-ayat tentang pemuda. Penulis memilih tafsir Al-Azhar sebagaimana yang penulis pahami, karena tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga penafsirannya akan mengena pada pembaca. Tafsir ini juga menyertakan beberapa kisah atau riwayat serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ayat, sehingga mengenai pandangan suatu ayat akan lebih luas dan maksud dari ayat tersebut akan tercapai. Selain itu, penulis Tafsir ini juga sangat aktif dalam kegiatan kepemudaan. Besar kemungkinan ayat-ayat pemuda ditafsirkan dengan makna yang lebih dalam.

Dari latar belakang diatas, penulis melihat bahwa pemuda sangat penting bagi suatu masyarakat. Maka sebagai pemuda perlu berbenah diri dalam menghadapi masa depan. Karena sifat atau karakter yang dimiliki pemuda harus mampu menghadapi berbagai cobaan yang akan diterjang. Maka setiap pemuda perlu berbenah diri. Sebagai pemuda Islam pada era milenial ini memerlukan spirit kembali dengan pedoman kitab al-Qur’ān. Oleh karenanya penulis ingin meneliti mengenai “Implikasi Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Pemuda Milenial”.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar terhadap pemuda milenial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir Al-Azhar.
2. Menjelaskan implikasi tafsir tentang ayat-ayat pemuda terhadap pemuda milenial.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian skripsi ini penulis berharap memiliki kegunaan sebagai berikut:

### **1. Secara Teori**

Bagi pengembang ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah keilmuan untuk mengembangkan kajian al-Qur'an secara mendalam khususnya mengenai penafsiran ayat tentang pemuda.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga akan terus berkembang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

- a. Skripsi ditulis oleh Sopi Ratnasari yang berjudul "Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi Pada Surah Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Khozin" dari skripsi tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pra pemuda ashabul kahfi memiliki karakteristik beriman kepada Allah, memegang teguh dengan keimanannya kepada Allah SWT, dan adanya sikap zuhud. Dalam kisah Ashabul Kahfi ini, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta, yaitu mereka para pemuda. Mereka lah pemuda yang berlindung di gua untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agamanya dari kaumnya yang kafir. Adapun karakteristik pemuda yang ada pada tafsir

Al-Khazin adalah pemuda Ashabul Kahfi memenuhi syarat tiga komponen karakter yang baik, yaitu pemuda yang memiliki pengetahuan moral, pada aspek harga diri yaitu nilai-nilai seperti tanggungjawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri. Tindakan moral tersebut berdasarkan keyakinan kemampuan diri atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya (Ratnasari, 2019).

- b. Skripsi yang berjudul “Konsep Pemuda Dalam Al-Qur’ān” oleh Khalimatus Sa’adah, dalam penelitiannya tersebut terdapat kata *fata’* yang diartikan pemuda. Namun ada beberapa kata yang tidak dikaitkan dengan pemuda. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa diantara konsep pemuda dalam al-Qur’ān diantaranya ; a) Ketakwaan kepada Allah dan mempunyai moral (Surat Yusuf : 30), Pemuda harus memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh (surat al-Kahfi ayat 10 dan 13), Tawadhu (Surat al-Kahfi ayat 60), Patuh pada pemimpin (Surat al-Kahfi Ayat 62), sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan (Surat al-Anbiya’ ayat 60), keinginan akan suatu perubahan (Surat al-Anbiya’ ayat 60) (Sa’adah, 2017).
- c. Skripsi yang berjudul “Penerapan Surah Ibrahim (ayat 5) Di Kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologis Di Masjid Al-Lathiff Kota Bandung)” oleh Desy Koreatul Aini. Pada skripsinya dijelaskan bahwa dakwah Gerakan Shift Pemuda Hijrah ialah cara penyampaiannya yang berbeda, unik serta kekinian. Tidak hanya itu, Gerakan Shift Pemuda Hijrah juga memiliki metode yang unik, yaitu berupa selebaran yang di *posting* di sosial media, dengan bahasa yang keanak-mudaan, akan tetapi tidak menghilangkan esensi pesan dari dakwah yang akan disampaikan. Sudah terbukti bahwa gerakan ini menarik minat jam’ah dari berbagai kalangan, dari seniman, *parkour*, *skaters*, dan bahkan ada yang dari kalangan prman bertato. Gerakan yang tadinya di Masjid Al-Lathif, sekarang sudah berkembang tidak hanya di masjid tersebut juga di Masjid Trans Studio Bandung (Aini, 2018).

d. Skripsi Khairul Amin pada penelitiannya mengenai Tipologi Pemuda dalam Al-Qur'an berkesimpulan bahwa Al-Qur'an berbicara 4 hal mendasar mengenai sosok pemuda. Adapun 4 hal tersebut diantaranya sebagai berikut : (1) produktivitas pemuda (2) mentalitas pemuda (3) gambaran personal (4) komunikasi. Keempat hal tersebut dapat dipetakan pemuda dalam Al-Qur'an yaitu dari sisi produktifitas dapat dibagi menjadi 2 yaitu pemuda produktif dan kontra-produktif. Dari sisi mentalitas dibagi menjadi 2, yaitu mentalitas positif dan negatif. Dari sisi gambaran personal dapat dibagi menjadi 11 kepribadian khas, yaitu pemuda yang teguh, pembangkang, pemimpin, pemberani, kuat dan terpercaya, rasional, pendengki, penyabar, bijaksana, pengasih, dan santun. Dari sisi komunikasi dapat terbagi menjadi 5 yaitu pemuda yang konfrontatif, asertif, agiatif, diplomatis, dan persuasif. Dalam penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa pada konteks pemuda, isyarat-isyarat kepemudaan yang dimuat dan dihadirkan oleh al-Qur'an bersifat relevan dengan konteks sejarah. Artinya pemuda dari zaman ke zaman pasti akan memiliki pola yang cukup sama, baik tipe yang muncul secara personal, gabungan kelompok, esensi-esensi masalah yang dihadapi dan berbagai hal lainnya. Al-Qur'an memberikan pedoman besar untuk mengetahui dan memahami pemuda, baik dengan keterangan langsung (dialog-aktif) dan tidak langsung (narasi-pasif) (Amin, 2017, hlm. 151–152).

## 2. Definisi Operasional

### a. Kontekstualisasi

Dari beberapa pengertian yang penulis pahami bahwa kontekstualisasi berasal dari kata kontekstual dengan imbuhan kata "*isasi*". Kontekstual itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan kata "*isasi*" merupakan proses atau menjadikan sesuatu. Sehingga dapat dipahami kontekstualisasi merupakan suatu usaha atau proses menempatkan sesuatu pada konteksnya sehingga sesuatu itu tidak asing lagi, tetap terjalin dan saling menyatu.

## b. Pemuda Milenial

Pemuda milenial dianggap sebagai generasi milenial. Generasi ini bisa dikatakan sebagai pengganti dari orang-orang terdahulu. Misalnya ada istilah “generasi emas”, berarti ada pengganti atau penerus yang akan lebih baik. Maka dalam hal ini, pemuda merupakan generasi atau pengganti dari orang-orang yang sudah berumur lanjut.

Pemaknaan kata milenial, dikemukakan oleh seorang peneliti yang juga termasuk ahli demografis yaitu William Straus dan Neil Howe. Generasi milenial disebut juga generasi dengan generasi Y, yang lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga 2000-an. merupakan, keadaan dimana perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, yang pada akhirnya mengalami perubahan yang signifikan (Arum Faiza dan Sabila J. Firda, 2018, hlm. 1). Perubahan inilah yang menuntut para milenial untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Disisi lain, karena kebutuhan pokok pada era digital ini semakin banyak, semakin banyak pula hal-hal baru yang terus berkembang, baik dari sisi ekonomi, sosial, dan politik.

Kata “milenial” dapat ditemukan dalam beberapa buku William Straus dan Neil Howe. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Dengan pergeseran dari generasi ke generasi dan seiring perubahan teknologi baru, membuat generasi *baby boomers*<sup>1</sup> dan generasi X<sup>2</sup> menjadi kewalahan. Hal itu terjadi akibat adanya pergeseran perilaku milenial yang berbeda dari pola asuh generasi sebelumnya. Dengan mengalami perubahan pada generasi ini, sehingga

---

<sup>1</sup> Generasi *Baby Boomers* adalah generasi yang lahir pasca perang dunia II, dengan rentang tahun lahir 1946 - 1964. Generasi ini lahir dari adanya angka kelahiran yang cukup tinggi setelah perang dunia II.

<sup>2</sup> Generasi X adalah generasi yang lahir dalam rentan kelahiran 1965 sampai dengan 1980 masehi. Generasi jni terlahir pada masa transisi global berupa gejolaknya perang dingin antara blok barat yang dipimpin Amerika Serikat dan blok timur yang dipim[in Uni Soviet, perang Vietnam antara pasukan Vietkong yang berhaluan komunis dengan pasukan Vietnam Selatan yang dikomandoi oleh Amerika Serikat, serta Revolusi Tenteram yang menandakan jatuhnya tembok Berlin dan bersatunya Jerman Timur dan Jerman Barat

milenial dapat membawa perubahan dengan berbagai hal baru (Arum Faiza dan Sabila J. Firda, 2018, hlm. 1–2).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pemuda milenial adalah generasi baru (pengganti) yang lahir pada era 1980-an sampai tahun 2000-an yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan senantiasa mengikuti perkembangannya.

## **F. Landasan Teori**

Sebagai analisis pembahasan, landasan teori sangat diperlukan. Maka dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori *maudzu'i* al-Farmawi. Menurut al-Farmawi, tafsir mempunyai maksud yang sama ketika menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan maksud membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut (Abd. H. Al-Farmawi, 1994, hlm. 36). Metode ini adalah metode mengambil kesimpulan dari sebuah tema bahasan. Sehingga sebagai seorang penafsir memberikan suatu keterangan berupa kesimpulan sebagai akhir penelitian.

Menurut Farmawi dalam (Dozan, 2020, hlm. 43) bahwa metode tematik memiliki dua bentuk kajian yaitu *pertama*, kajian mengenai pembahasan satu surah yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksud umum dan khususnya dan korelasi antar berbagai masalah. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan masalah kemudian disusun menjadi satu topik bahasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan cara yang kedua yaitu menghimpun ayat-ayat mengenai suatu tema lalu menyusunnya menjadi satu bahasan.

Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i* menurut al-Farmawi dalam (Dozan, 2020, hlm. 43) diantara lain: a. memilih dan menetapkan masalah, tema, atau topik yang akan dikaji; b. melacak suatu ayat dan menghimpun ayat-ayat ataupun surah-surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang sudah ditetapkan; c. menyusun ayat ataupun surah sesuai kronologi turunnya ayat atau surah; d. mengetahui munasabah atau korelasi antar ayat pada surah; e. menyusun tema bahasan secara sistematis, utuh, dan sempurna; f. melengkapi pembahasan dengan berbagai hadits Nabi sehingga akan menjadi sempurna; g. mempelajari



ayat-ayat yang memiliki arti senada pada makna, mengompromikan 'am dan khas, mutlaq dan muqayyad, nasikh dan mansukh-nya. Kemudian mensingkronkan ayat yang terlihat kontradiktif sehingga ayat-ayat bisa dipadukan tanpa ada perbedaan atau tindakan pemaksaan ayat terhadap makna ayat tidak sepadan.

Penulis menggunakan metode *maudhu'i* al-Farmawi dari beberapa yang terpenting saja, diantaranya adalah menentukan tema yang akan dikaji dengan memilih dan menetapkan masalah, kemudian melacak suatu ayat yang berkaitan dengan topik kemudian mengkompromikan ayat-ayat (munasabah ayat) tersebut menjadi suatu bahasan yang utuh. Inilah langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Sebagai salah satu alat menafsirkan, ilmu munasabah dilakukan guna mendapatkan ketersambungan antar ayat. Menurut pengertian terminologi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh Mana al-Qathan bahwa munasabah adalah hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain (Al-Qathan, 1973, hlm. 7). Hubungan antar ayat inilah yang sebenarnya bentuk dari keteraturan suatu ayat. Karena penting dilakukan, munasabah ayat ini bisa dilakukan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya atau dengan ayat pada surat lain. Dalam hal ini penulis lebih mencondongkan munasabah pada ayat sebelumnya atau sesudahnya pada ayat-ayat pemuda.

Dalam rangka mengacu pada hasil penelitian, munasabah ayat yang penulis lakukan adalah dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang pemuda pada tafsir al-Azhar, kemudian mencari penafsiran mengenai makna dari karakter pemuda pada ayat sesudahnya. Selanjutnya dari makna pemuda tersebut dikontekstualkan pada masa sekarang secara relevan. Sehingga dari makna yang pemuda yang sudah didapat dalam tafsir al-Azhar akan ditemukan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemuda milenial pada masa sekarang ini.

Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed. Dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ada beberapa langkah yang harus ditempuh (Saeed, 2014, hlm. 95), diantaranya (a)



tahap satu sebagai tahap perjumpaan dengan dunia teks (b) tahap dua merupakan analisis kritis seperti kebahasaan, konteks literal, dan teks paralel (c) tahap tiga yaitu bagaimana makna untuk penerima pertama baik dari konteks sosio-historis, pandangan dunia (*worldview*), dan hakikat pesan seperti hukum, teologis, dan etis. Kemudian relasi pesan dengan pesan menyeluruh al-Qur'an. (d) tahap empat makna untuk masa sekarang yakni analisis konteks sekarang yaitu makna dari penerima pertama ke makna sekarang yang kemudian di aplikasikan.

Dari teori Saeed diatas, penulis melakukan penelitian ini pada teks tafsir al-Azhar mengenai ayat-ayat pemuda. Pada tahap ini berarti penulis masuk tahap perjumpaan dengan dunia teks. Kemudian penulis menganalisis bentuk konteks dengan mengetahui keterkaitan ayat satu baik sesudah maupun sebelumnya. Pada tahap ini berarti penulis melakukan bagaimana bentuk konteksnya. Dalam hal ini adalah konteks kisah para pemuda dalam al-Qur'an. Tahap selanjutnya adalah menentukan pesan yang terkandung dalam kisah para pemuda terkait dengan gambaran tentang pemuda. Dalam hal ini adalah contoh perbuatan pada kisah pemuda yang dapat diambil ibrahnya. Lalu tahap yang terakhir yaitu merealisasikan makna perbuatan pada kisah pemuda terhadap konteks kekinian yakni pemuda milenial.

#### **G. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, metode menjadi kebutuhan peneliti. Metode merupakan sebuah cara bertindak agar penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang baik (Bakker, 1992, hlm. 10). Cara yang ditempuh setiap penelitian hendaklah mencakup kajian yang dapat memberi ciri khas tersendiri. Karena disinilah letak kerasionalan dari adanya penelitian.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dan implementatif. Pertama-tama akan dilakukan pemaparan mengenai pemuda milenial dan problematikanya. Selanjutnya menelaah ayat-ayat terkait dengan pemuda dan penafsirannya dalam tafsir al-Azhar supaya dapat diimplementasikan pada konteks kekinian. Penulis menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk

mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian (Mustaqim, 2018, hlm. 78). Ada beberapa cara yang harus ditempuh dalam penelitian ini diantaranya:

1. Model dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah model penelitian yang dapat mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas asli sesuai dengan fakta yang sudah ditemukan (Chozin, 1997, hlm. 44). Peneliti akan memaparkan data dalam bentuk narasi verbal yakni adanya indikator-indikator tafsir ayat pemuda. Selanjutnya peneliti mencoba mengimplementasikan tafsir sebagai bahasan atas pemuda.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Dilakukan dengan menelusuri penafsiran pada objek primer yaitu tafsir al-Azhar yang berhubungan dengan ayat-ayat pemuda. Dan juga melakukan penelusuran berbagai teks seperti buku, artikel atau jurnal, dan berbagai literatur lainnya. Dengan demikian diharapkan hasil penafsiran dapat dipahami secara utuh.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data primer berupa karya tafsir, yaitu tafsir Al-Azhar. Sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini diambil dari segala bentuk bacaan baik dari dari berbagai penafsiran seperti tafsir al-Misbah, tafsir al-Manar, dan tafsir-tafsir lainnya. Selain itu juga buku umum terkait dengan materi, jurnal, media informasi, atau sumber yang lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sehingga pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi secara literatur yang sesuai dengan pembahasan. Dalam hal ini untuk mencari ayat-ayat tentang pemuda dengan menggunakan kitab indeks al-Qur'ān yaitu kitab *fath ar-Rahman lit-thālibi āyātil qur'ān*. Penulis mencari kalimat *fatā*

atau pemuda dengan berbagai keturunannya, kemudian dikumpulkan menjadi satu. Setelah dikumpulkan lalu dipilih mana kata yang tepat yang bermakna pemuda.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun sekunder, kemudian diklarifikasi sesuai dengan tema dan sub pembahasan. Adapun dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan analisis *maudhu'i* yakni memaknai ayat-ayat pemuda dalam tafsir Al-Azhar kemudian dikontekstualisasikan terhadap pemuda milenial.

### H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang dipaparkan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional ; dan pemuda milenial, selanjutnya landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu pemuda milenial dalam tafsir al-Azhar dengan sub judul pemuda milenial, tinjauan umum tafsir al-azhar, dan penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-azhar.

Bab ketiga yaitu analisis penafsiran ayat pemuda dalam tafsir al-azhar dengan sub judul analisis pemuda ditinjau dari berbagai aspek dan kontekstualisasi penafsiran terhadap pemuda milenial.

Bab keempat yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **PEMUDA MILENIAL**

### **DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Pemuda Milenial**

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa pemuda milenial adalah pemuda yang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang pada saat itu berupa kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi, secara tidak langsung seseorang yang sadar akan teknologi akan memanfaatkan sebagai suatu cara hidup. Sehingga kemungkinan besar akan mempengaruhi gaya hidup baik pola pikir dan berperilaku.

Dalam diri manusia tentunya terdapat sifat atau karakter yang melekat. Biasanya hal ini memiliki banyak faktor baik dari lingkungan, keluarga atau pun pendidikan. Menurut Agus Wibowo, karakter adalah cara berfikir dan cara berperilaku yang merupakan suatu ciri khas setiap individu dalam menjalani hidup dan untuk bekerja sama dalam suatu keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo, 2012, hlm. 33). Oleh karena itu, ciri khas seseorang dalam menjalani hidup itu berbeda-beda.

Disisi lain, masing-masing memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Pengalaman akan membawa seseorang kepada kenyataan hidup yang sesungguhnya. Sehingga disini ada suatu realitas hidup yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Dalam proses pengaruh tersebut, pasti ada problematika atau masalah yang sedang dihadapi. Oleh karenanya, problematika tidak pernah hilang dari kenyataan hidup.

Dari paparan tersebut jika dikaitkan dengan pemuda milenial bahwa karakter pemuda milenial adalah karakter yang melekat karena dipengaruhi adanya perkembangan zaman. Sehingga bisa dikatakan cara berfikir dan bertindak sebagai pemuda milenial adalah hasil dari hal-hal yang dipelajari dari suatu teknologi. Seperti adanya internet yang sangat berpengaruh dalam ilmu pengetahuan terhadap

karakter, kenyataan, problematika pemuda milenial. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut diantara penjelasannya :

#### 1. Karakter Pemuda Milenial

Masa remaja sampai dewasa adalah masa-masa dimana seseorang ingin mengenal lebih jauh banyak orang, namun sifat ini hampir seimbang dengan sifat pendiam. Tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhinya. Sebagaimana yang dikatakan dalam (Muhsyanur dkk, 2020, hlm. 2–3) bahwa masa remaja hingga dewasa merupakan masa berkembangnya konsep diri. Remaja memiliki konsep diri sendiri yang berbeda dengan yang lain. Pada dasarnya, saat remaja tidak akan lepas dari teman sebaya. Karena mereka sangat senang lebih berada di luar bersama teman sebaya, sehingga bentuk konsep diri pada remaja menggunakan standar konsep pada konsep teman sebayanya.

Sebagai pemuda yang hidup dizaman canggih seperti sekarang ini, kebutuhan internet menjadi dominan. Kita bisa mengetahui disekeliling kita, banyak sekali pengguna *handphone* masa sekarang ini. Sangat disayangkan sekali jika pemuda milenial menyalahgunakan hal tersebut untuk menjerumuskan dirinya dalam jurang kedzoliman. Seperti penipuan, judi online, penyebaran berita palsu, dan lain sebagainya. Kepribadian seperti inilah yang akan menghancurkan moral generasi milenial lain dan akan terbawa pada arus kedzaliman.

Teknologi yang canggih seperti internet, bisa menjerumuskan kawula muda pada kumparan kehinaan. Hal ini bisa dilihat dengan keseharian yang menggunakan internet dengan selalu mencari hal-hal baru dan ingin mengikutinya. Sebagai contoh ketika memposting foto-foto yang berkerudung kemudian menjadi tidak berkerudung, bisa jadi mereka mengikuti *trend* yang baru karena postingan-postingan yang lain (Wani, 2019, hlm. 73–74). Disisi lain, banyak pengguna media sosial yang menggunakannya secara semena-mena. Artinya menggunakan media sosial tidak secara bijak. Padahal menjaga kehormatan baik diri sendiri ataupun orang lain perlu dilakukan pada zaman yang penuh dengan media. Maka bijaksana dalam menggunakan media menjadi hal yang sangat penting.

Sikap optimisme pada diri pemuda tergantung bagaimana keadaan lingkungannya. Namun pemuda yang sudah menyadari akan tanggungjawab dan



tugasnya, tidak memandang bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi. Pemuda yang diharapkan menjadi generasi penerus, adalah mereka yang memiliki jiwa yang berkobar untuk memperbaiki keadaan lingkungan. Maka hendaknya seorang pemuda yang jujur dan tulus senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Allah swt. dan kitab suci-Nya serta menghindari semua jenis media yang merusak moral (As-Sirjani dkk., 2006, hlm. 89). Sifat berpegang teguh pada ajaran Islam menjadi kunci terbentuknya pribadi yang Islami. Sehingga dalam menajalani kehidupan dapat membentuk karakter yang meleka, dimana yang diprioritaskan adalah mencari ridha-Nya.

Menurut Cloud Olson, kehidupan anak muda sekarang terlalu santai dengan malas mencari penghidupan. Sikap yang seharusnya adalah tidak ikutan-ikutan dan bersikap pasrah apa adanya, tetapi mereka harus memiliki prinsip yang kokoh serta pemikiran yang tidak menyimpang. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya produktifitas atau banyaknya pengangguran serta hubungan yang renggang antara seorang anak dan orangtua (Wani, 2019, hlm. 75).

Hal-hal yang kecil pun harus dilakukan, walaupun itu hanya merapihkan tempat tidur. Karena dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang kecil, secara tidak sadar rasa malas akan teratasi. Ini yang sebenarnya perlu diperhatikan oleh kaum muda, melatih diri mulai dari hal-hal yang kecil. Sehingga apa yang akan diperbuat tidak merasa terbebani karena sudah terbiasa.

## 2. Realitas Pemuda Milenial

Pada dasarnya kesadaran akan nilai-nilai moral yang baik, sangat urgen pada setiap diri pemuda. Jika sekarang ditanamkan nilai-nilai yang kurang baik, maka lihatlah kelak bagaimana banyak masalah-masalah yang akan dihadapi. Bagaimana tidak, keadaan pemuda yang sekarang jika tidak berpegang pada nilai-nilai agama pada khususnya, maka para pemuda akan terjerumus pada keadaan-keadaan yang dapat merosotkan iman. Seperti pada hal yang berkaitan dengan maraknya *gedget* yang disalah gunakan, terutama penggunaan internet yang berlebihan baik game online, sosial media, atau mencari hal-hal yang negatif dan tidak bermanfaat.

Dengan perkembangan teknologi, pemuda Islam dengan segala pengetahuan yang didapat, maka dalam pemikiran, pergaulan budaya hidup mereka sudah berbeda. Mereka sudah terpaut pada budaya barat, bukan pada pemuda Islam dengan

khas keislaman dan ke-Indonesiaan-nya (Wani, 2019, hlm. 76–77). Sehingga pengaruh tersebut bisa merubah kepribadian para pemuda terutama dalam hal tingkah laku dan gaya hidup.

Sangat disayangkan jika pemuda milenial tidak dapat mengakses hal-hal baru untuk selanjutnya digunakan dalam kepentingan yang menyeluruh dan bermanfaat. Seperti internet yang cukup cepat, pekerjaan-pekerjaan online yang hanya diam dirumah – ini tentunya apabila dapat digunakan semestinya menjadi suatu keadaan yang sangat memudahkan dan menguntungkan.

Berubahnya zaman akan terjadi secara terus menerus dengan kecepatan yang cukup tinggi sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi. Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia harus menyesuaikan diri (Hari Slamet Trianto, dkk, 2020, hlm. 107). Namun kenyataan saat ini pada era media sosial, dimana anak muda saling berlomba untuk menonjolkan diri. Seperti mengunggah foto sebagus mungkin di media sosial. padahal ada yang lebih penting dari itu, yaitu bagaimana dia mampu menggunakan media sosial sebagai ajang untuk mengembangkan potensi diri.

Masa muda hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan yang baik, sebab kesempatan itu hanya datang sekali dalam rentang waktu kehidupan manusia di dunia. Tenaga yang masih segar ditambah dengan semangat yang menyala-nyala merupakan modal utama untuk mengejar kesempatan emas menyongsong masa depan yang gemilang melalui ilmu pengetahuan.

Seperti yang dilakukan sebagaimana pemuda Islam yang berasal dari Tegal Jawa Tengah, yang membuat akun resmi yang bernama santrionline.net yang dibuat pada tahun 2016. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan dan arus informasi mengenai pesantren dan tokoh ulama yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah* terutama di dunia maya (Zahri dkk., 2019, hlm. 30). Contoh seperti inilah yang dapat diteladani sebagai generasi milenial Islam.

Pola pikir yang dipenuhi dengan landasan keislaman yang mengacu pada kandungan al-Qur'an dan hadits, kisah-kisah Nabi, yang kemudian diterapkan secara lahir dan batin akan membuat milenial memahami ajaran agama Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengetahuan tentang moral

(*moral knowledge*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini merupakan cara agar ajaran Islam dapat terealisasi (Muntaqo, R. & Musfiah, 2018, hlm. 66–78).

Membela agama Allah dikala muda adalah perjuangan yang teramat sulit. Namun jika seorang pemuda menyadari akan kesempatan yang datang saat muda, maka banyak harapan dimasa yang akan datang. Bandingkan jika sudah tua renta, tubuh tidak lagi tidak bergerak secara bebas, semangat hidup yang menurun, maka tidak banyak yang diharapkan jika keadaannya seperti itu.

Renungan untuk para pemuda, bahwa sangat berbeda antara orang yang berbuat untuk negeri akhirat dengan orang yang berbuat untuk negeri duniawi saja. Bukan berarti hal ini kita harus mendidik dan membina generasi muda menjauhi dari kehidupan dunia atau tidak belajar dan tidak berusaha. Namun yang dimaksudkan yaitu meluruskan niat dan membenarkan jalan hidup. Sehingga, aktivitas belajar bernilai kebaikan, ilmu pengetahuannya bernilai kebaikan, akhlak dan budi pekertinya bernilai kebaikan, muamalah dan berinteraksi dengan sesama manusia bernilai kebaikan, amal perbuatannya bernilai kebaikan, usaha serta jerih payahnya juga bernilai kebaikan, dan seterusnya (As-Sirjani dkk., 2006, hlm. 60).

### 3. Problematika Pemuda Milenial

#### a. Problem Internal

Ada beberapa problem internal dari seorang pemuda. Hal ini berkaitan dengan psikologi jiwa. Diantaranya pertama, keadaan fisik pada pemuda. Kedua, keadaan mental atau jiwa pemuda. Ketiga, spiritual keagamaan pada pemuda. Ketiga faktor tersebut menjadi faktor yang dominan untuk menjadi pemuda yang diharapkan dalam al-Qur'ān.

Mengenai keadaan fisik, ada yang berasal dari bawaan juga ada yang berasal dari suatu musibah. Sikap yang perlu dilakukan adalah menerima terhadap pemberian Allah swt. Jika seorang individu tidak menerima apa yang terjadi pada diri seseorang maka ada dampak yang ditimbulkan. Hal ini seperti apa yang dimaksud dengan *body image* negatif, dimana seseorang tidak mampu menerima keadaan tubuhnya yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain. Apabila tidak mampu menerima dari keadaan

tubuh yang dimiliki, hal yang memungkinkan terjadi adalah rentan terhadap harga diri, depresi, kurang percaya pada diri sendiri, bahkan akan menarik diri dari pergaulan (Ramandan dkk., 2019, hlm. 133).

Kemudian keadaan jiwa yang berasal faktor luar, baik dari lingkungan atau bawaan sejak lahir. Maka dalam hal ini perlu adanya binaan-binaan yang akan menyembuhkan kesehatan mental seseorang. Biasanya dalam kasus seperti ini ada mentor yang selalu menemani dan membimbing sampai keadaan benar-benar membaik. Hal ini sangat diperlukan, karena keadaan seseorang yang kesehatan mentalnya kurang, biasanya akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan.

Mental yang sehat yaitu suatu keadaan diri mengenai pengetahuan dan perbuatan yang bisa membawa kebahagiaan dengan memanfaatkan potensi, bakat, dan bawaan semaksimal mungkin, serta terhindar dari penyakit jiwa. Penyakit jiwa ini seperti cemas, tidak bergairah, badan terasa lesu, dan kurangnya rasa tanggung jawab (Nata, 2020, hlm. 367–368).

Seorang adik dan kakak yang sedang berjalan di suatu tempat rekreasi, seorang kakak melihat ada sampah yang berserakan didepannya. Kemudian ia mengambil dan membersihkan sampah yang berserakan tersebut lalu dimasukan ke tong sampah. Inilah gambaran kecil dari sebuah bentuk tindakan. Sikap ini merupakan sebuah respon kesadaran terhadap keadaan lingkungan.

Kecerdasan sosial merupakan suatu sikap sadar terhadap keadaan perasaan orang lain, berinteraksi secara mudah, dan mampu menjalin hubungan yang dekat dengan teman, dan mampu memimpin dan mengorganisasi (Nata, 2020, hlm. 368–369). Sebagaimana perbuatan seorang kakak diatas, yaitu mampu memberi contoh yang baik terhadap adiknya. Hal ini sejalan dengan jiwa seorang pemimpin.

Tidak kalah pentingnya yaitu mengenai keadaan spiritual pemuda sangat berpengaruh dengan gaya hidup. Seorang pemuda yang sudah berpandangan bahwa al-Qur'ān adalah pegangan hidup, maka ia pasti akan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'ān. Gaya hidupnya sudah menuruti syariat agama Islam, tutur kata dan perilakunya sopan, tidak suka pada kecenderungan hati yang iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya.



Dalam hal ini, kurikulum Tahun 2013 menekankan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam rangka revolusi mental, selain mata pelajaran agama, harus berkontribusi mengedepankan sikap spiritual dan sikap sosial (Nata, 2020, hlm. 370). Sehingga dengan adanya kurikulum 2013, harapannya adalah membentuk para pelajar yang bisa mengedepankan aspek spiritual dan sosial. Maka dalam hal ini sudah termasuk faktor eksternal dari adanya permasalahan pada pemuda, yang akan dibahas.

#### b. Problem Eksternal

Masa muda merupakan salah satu fase kehidupan dari manusia yang berproses pada arah perubahan yang bersifat transisioanal. Mereka akan menghadapi tantangan-tantangan dalam proses perubahan. Lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi proses pendewasaan, baik dari keluarga ataupun masyarakat (Firmansyah, 2019, hlm. 3–4).

Sifat dan karakter seorang pemuda ditentukan dengan siapa dia bergaul, bagaimana latar belakang pendidikan, dan seberapa besar motivasi-motivasi yang dia terima. Hal-hal tersebutlah faktor luar yang dapat mempengaruhi sifat seorang pemuda. Pada masa kita sekarang ini, para pemuda ini telah dibelenggu dengan berbagai kesulitan dan rintangan yang datang silih berganti dan berkelanjutan. Umat ini seharusnya membina dan mendidik generasinya dengan *manhaj* (sistem hidup) dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip keagamaan dalam pergaulan yang dijalankan kaum muda dengan menggunakan media, menjadikan kawula muda ini lebih kepada menjalani hidup lebih baik. Dengan menjaga status kelas menengah muslim, yakni dengan menjaga gaya kehidupan di perkotaan, menghindari hal-hal yang menjerumus seksualitas, dan fokus pada pendidikan. Ini merupakan langkah dalam menempuh menjadi seorang muslim yang islami sekaligus modern (Nurriszky, 2020, hlm. 178–179).

Adanya krisis moral yang melanda para pemuda bisa jadi terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak atau karakter, para guru mengajarkan dengan penuh ikhlas. Seperti mendoakan para muridnya dan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Maka sebenarnya hasil dari



perilaku pemuda sebagai pemuda. Padahal semestinya setiap individu di masa mudanya orang yang dididik, tergantung dari bagaimana para pendidik itu mendidik.

Sebuah tarbiyah atau pendidikan selain melalui dalam bentuk nasihat, juga bisa dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan inilah yang sebenarnya bukti nyata dalam pendidikan. Karena tindakan itu akan lebih berharga dan mengena. Begitu pun dalam pendidikan pada generasi muda, terutama dalam pendidikan akhlak, seharusnya dicontohkan dengan baik oleh generasi sebelumnya, seperti dalam lingkup kecil keluarga.

Pembinaan karakter pemuda milenial melalui pembinaan keagamaan perlu dilakukan. Hal ini merupakan proses agar para pemuda milenial bisa merasakan pentingnya menjaga keimanan. Misalnya menerapkan prinsip penanaman nilai rasa pengawasan dari Allah (*muraqabatullah*). Prinsip yang seperti inilah yang sedang dibutuhkan pemuda milenial saat ini. Dalam hal ini urgensi penanaman rasa pengawasan dari Allah, merupakan modal besar untuk diterapkan pada generasi muda sejak dini.

Pemuda yang memiliki iman yang lemah, akan terjerumus dalam pelbagai praktik keharaman. Sebenarnya perlu ditanyakan apakah penyebabnya media atau kurangnya iman yang tumbuh dalam hati pemuda? Ataukah bisa jadi keduanya? Tapi yang pasti jika para pemuda dengan teguh keimanannya, tidak akan terjerumus pada hal-hal yang membuat dirinya hina.

Penyediaan konten yang baik, pencegahan konten yang buruk, edukasi dan literasi kepada anak, mengontrol terhadap konten yakni dengan menggunakan internet *protection software* lokal, merupakan hal-hal yang harus diupayakan demi tercegahnya hal-hal yang akan merusak akal sehat (Kamil, 2018, hlm. 245–246).

Dalam kisah Luqman yang tertuang dalam al-Qur'an, orientasinya bahwa kehidupan pemuda dalam bermasyarakat tidak akan lepas daripada pendidikan orangtua mereka sendiri. Orangtua harus memikirkan masa depannya. Sehingga orangtua harus memberikan arahan terhadap generasi penerus penegak agama Islam, bangsa, dan Negara. Maka dalam hal ini memberikan mandat atau kesempatan hal-hal tertentu mengenai tanggungjawab menjadi hal yang urgen. Karena hal ini dalam bahasa organisasi yaitu terkait dengan pengkaderan yang saat ini minim dilakukan

oleh para orangtua. Pada masa sekarang ini, masiha ada saja dari orangtua yang tidak berfikir pentingnya sebuah amanat itu diberikan kepada kaum muda. Sehingga seolah-olah kaum muda ini kedudukannya hilang dimata masyarakat (Wani, 2019, hlm. 82–83).

Jika setiap pemuda khususnya dan lapisan masyarakat umumnya, memaksimalkan jiwa dan raga untuk dibaktikan kepada kepentingan kelompok – dalam hal ini adalah masyarakat – maka hal-hal yang dapat memungkinkan untuk diperbaiki akan bisa diperbaiki. Seperti aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, itu semua merupakan bidang yang terpenting dalam suatu sistem pemerintahan.

## **B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Azhar**

### **1. Biografi Penulis**

#### **a. Riwayat Hidup**

Nama yang sering dipanggil “Hamka” merupakan singkatan nama dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908, di Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai sastrawan Indonesia sekaligus ahli filsafat, dan aktivis politik (Hamka, 1984, hlm. 73). Beliau wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Gelar *Buya* diberikan kepada beliau bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya*, yang artinya menurut bahasa Arab yaitu ayahku, atau seseorang yang dihormati (Razikin dkk, 2009, hlm. 188).

Buya Hamka merupakan anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, pada masa kecilnya biasa dipanggil Muhammad Rasul. Beliau Abdul Karim Amrullah adalah salah satu pelopor gerakan modern Islam di Indonesia (Noer, 1981, hlm. 124) dan pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908 (Rusydi, 1983, hlm. 1).

Silsilah Hamka jika ditelusuri dari nenek moyangnya, Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpendang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya, syekh Abdullah Saleh atau dikenal Syekh Guguk Kuntur yang merupakan putra menantu dari syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama di Padang Panjang juga sebagai pahlawan perang paderi yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua (Hamka, 1974, hlm. 14). Selain itu, Hamka juga sebagai koresponden di berbagai majalah dan seorang yang produktif dalam

berkarya. Sebagaimana penilaian dari Andries Teew yang merupakan seorang guru besar dari Universitas Leiden menerangkan dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature*. Menurutnya, Hamka merupakan sosok penulis yang paling banyak berkarya, dan tulisannya bernuansa Islam berbentuk sastra (Sudyarto, 1984, hlm. 139).

b. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka merupakan penulis yang banyak menghasilkan karya. Sekitar 79 karya tulisnya itu berkaitan dengan sastra dan agama. Diantaranya yaitu karya yang paling masyhur adalah tafsir al-Azhar, beliau juga menulis berbagai karya lain seperti *Khatib Ummah* jilid 1-3 ditulis menggunakan bahasa Arab. Kemudian *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Layla Majnun*, *Islam Dan Demokrasi*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Mengembara Di Lembah Nil*, *Ekspensi Ideologi*, *Islam Dan Kebatinan*, *Urut Tunggang Pancasila*, *Adat Minangkabau menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, dan masih ada karya yang lainnya (Alfiyah, 2016, hlm. 27).

Sisi lain dari Buya Hamka, beliau tidak hanya memiliki ilmu keislaman, akan tetapi beliau juga menulis banyak karya ilmiah. Menurut James Rush, karya Hamka terdapat 115 judul di pelbagai perangkat keilmuan. Diantara karya-karyanya seperti, *Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam*, *Pelajaran Agama*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Bohong di Dunia*, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, *Dari Lembah Cita-Cita*, *Syarah Kitab Tauhid*, *Studi Islam*, *Akhlakul Karimah*, *Islam dan Adat*, *Membahas Soal-Soal Islam*, *Pedoman Mubaligh Islam*, *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*, *Kedudukan Wanita dalam Islam*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Pelajaran Agama Islam*, *Tuntunan Shalat Tarawih*, *Tuntunan Shalat Tahajjud*, *Do'a-do'a Rasulullah ﷺ*, *Mutiara Filsafat*, *Filsafat Ketuhanan*, *Falsafah Hidup*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, *Lembaga Hikmah*, *Pengantar Ilmu Tafsir*, dan lain-lain (Wahid, t.t., hlm. 330).

2. Penulisan Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam dunia kepenulisan, seorang penulis biasanya memiliki ide atau gagasan untuk dituangkan pada sebuah karya tulis. Seperti umumnya, seorang penulis tentu memiliki kesenjangan terhadap hal-hal yang sudah lama untuk

diperbaharui atau disempurnakan kembali. Pasti ada penyebab atau hal-hal yang mengakibatkan sebuah karya tulis itu ditulis, seperti tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.

Tafsir Al-Azhar ditulis karena ada kegelisahan masyarakat yang sangat mendesak. Oleh karena itu ada beberapa keadaan yang membuat Buya Hamka menulis karya ini diantaranya *pertama*, anak muda Indonesia bersemangat dalam mendalami agama Islam saat itu – yakni mengenai kajian kandungan al-Qur’ān. Tetapi kekurangannya adalah tidak diimbangi penguasaan bahasa arab yang cukup. *Kedua*, masih canggungnya *mubaligh* atau ustadz yang ingin menyampaikan dakwah. Dalam hal ini menurut Buya Hamka mengenai penguasaan bahasa cukup bagus, namun ilmu al-Qur’ān dan ilmu umum menjadi hal meragukan (Hamka, 1982, hlm. 4).

Salah satu karya yang terkenal dari Buya Hamka adalah tafsir al-Azhar. Mulai sejak akhir tahun 1958 ia memulai menulis setiap pagi waktu subuh. Tafsir Al-Azhār ini berasal dari ceramah beliau sendiri saat kuliah subuh sejak tahun 1959. Namun tahun 1964 belum juga selesai. nama tafsir al-Azhar diambil dari nama Masjid Agung al-Azhar yang saat itu dinamakan oleh Mahmud Saltut (Hamka, 1982, hlm. 66). Mulanya tafsir al-Azhar ini ia tulis pada majalah Gema Islam sejak 1962 sampai Januari 1964. Saat itu baru dinukil hanya satu setengah juz yakni dari juz 18 sampai juz 19 (Hamka, 1982, hlm. 50).

Dalam perjalanan menulis tafsir Al-Azhar, tepat pada 12 Rabi’ul Awal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama bahwasanya ada tuduhan terhadapnya berupa pengkhianatan terhadap tanah air dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (Gusmian, 2003, hlm. 59). Berbagai dukungan dalam penulisannya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama’ dari Mesir, ualama’ di al-Azhar yaitu Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain sebagainya (Hamka, 1982, hlm. 55).

Pada akhirnya tafsir al-Azhar selesai dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1967 (Gusmian, 2003, hlm. 60). Dengan penerbitan tafsir al-Azhar, nampaknya akan memberikan pengaruh terhadap para pegiat tafsir khususnya dan umumnya pada



masyarakat. Dengan perjuangannya dalam penulisan tafsir al-Azhar, mampu memberikan semangat dan kekuatan baru dalam pandangan hidupnya bahwa hal yang membuatnya dipenjara justru memberi keluasaan dalam menulis kitab tafsir yang pada akhirnya kita bisa merasakan dengan membaca tiap bait tafsirnya sampai sekarang.

b. Sistem Kepenulisan Tafsir Al-Azhar.

Mengenai sistem kepenulisan, secara umum para mufasir menggunakan metode *tartib utsmani* yakni menafsirkan ayat al-Qur'ān secara runtut berdasarkan susunan mushaf utsmani, yaitu dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*. Metode ini sama halnya dengan metode *tahlili*. Metode *tahlili* merupakan metode penafsiran al-Qur'ān dengan berbagai tafsiran atau penjelasan yang rinci. Sehingga tafsir yang dihasilkan mampu menyuguhkan penafsiran yang mendalam.

Sebagaimana dalam penjelasan yang lain, bahwa metode ini digunakan untuk menjelaskan arti dan maksud ayat dalam al-Qur'ān dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan *mushaf* al-Qur'ān, melalui pembahasan kosakata, *asbāb an-nuzūl*, munasabah ayat, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir (Shihab, 1993, hlm. 117).

Sebelum menafsirkan suatu ayat Buya Hamka selalu menjelaskan mengenai suatu surah baik dari segi jumlah ayat, dimana surah tersebut diturunkan, urutan surah, dan ada pada juz berapa surah tersebut. Sebagai contoh, inilah surah Yunus. Surah 10 dalam Mushaf. Ayat-nya 109 menurut jumhur susunannya umum dan jumlah 111 menurut susunan Syam. Surat ini diturunkan di Makkah menurut pendapat daripada ulama-ulama tafsir (Hamka, 1999, hlm. 3192). Sedangkan mengenai penyajiannya ditulis bagian-bagian pendek dari beberapa ayat dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang diikuti dengan penafsiran panjang kira-kira satu sampai limabelas halaman (Federspiel, 1996, hlm. 140).

Gaya kepenulisan penafsiran tafsir al-Azhar, sumber penafsiran tafsir ini dibagi dalam dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, penulis tafsir ini tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan antara al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, dengan sunnah, dan *qaul* para sahabat. Kemudian data sekundernya adalah sumber rujukan yang digunakan oleh Hamka berupa *qaul*



*tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan dari beberapa karya yang tidak luput dari kajiannya yaitu yang ada pada tafsir Indonesia lainnya (Hidayati, 2018, hlm. 32). Sehingga dengan berbagai sumber penafsiran tersebut memberikan wawasan bagi pembaca akan mudah mengerti.

c. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Corak yang ada pada tafsir al-Azhar ini telah dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905) dan dapat dilihat pada kitab *Tafsir Al-Manar* yang ditulis oleh Rashid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh (Shihab, 1994, hlm. 21). Arti *adabī ijtima'ī* terdapat dua kata yaitu *adabī* dan *ijtima'ī*. Secara bahasa *adabī* merupakan bentuk kata yang diambil dari *fi'il madhi "aduba"*, yang memiliki arti tata krama, sopan santun, dan sastra. Sedangkan kata *ijtima'ī* memiliki makna banyak berinteraksi dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan dengan hubungan kesosialan (Zaid bin Husain al-Hamid, t.t., hlm. 26). Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa corak pada tafsir al-Azhar, penafsiran Hamka berupaya menafsirkan suatu ayat dengan bahasa yang baik, sopan dan dapat dipahami dengan memperhatikan keterkaitan sosial masyarakat yang sedang berlangsung.

Dalam kaitannya mengenai corak dalam tafsir al-Azhar, bukan berarti tafsir ini tidak membahas mengenai fiqih, tasawuf, sains, filsafat, dan sebagainya. Tetapi Hamka juga memunculkan penjelasan bahasan tentang fiqih, namun langsung tertuju pada makna ayat, dengan pemahaman yang sudah didapat dan menunjang inti dari tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengemukakan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tafsir dengan corak ini bertujuan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata sesuai maksud dan tujuan penafsir.

Hal tersebut juga menurut pendapat Abd al-Hayy al-Farmawi corak ini tertuju pada penjelasan ayat pada segi redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang bagus berdasarkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menterkaitkan maksud ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku pada masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah dari suatu disiplin ilmu terkecuali ketika sangat dibutuhkan (Al-Farmawi, 1994, hlm. 42).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa corak yang mendominasi tafsir al-Azhar ini ialah *adabī ijtima'i* (sosial kemanusiaan) yang terlihat sebagaimana beliau adalah seorang sastrawan. Sehingga dengan latarbelakang tersebut ia berupaya menafsirkan ayat tidak hanya pada ranah akademik atau ulama (Alviyah, 2016, hlm. 31).

### C. Terminologi dan Ayat-Ayat Pemuda Dalam Al-Qur'ān

Dalam penelitian ini penulis mencari terminologi kata pemuda atau *fatā* (فتى) dengan bentuk keturunannya. Terdapat sepuluh ayat mengenai kata pemuda dalam kitab indeks al-Qur'an yaitu *fath ar-Rahman lit-thālibi āyātil qur'ān* (Faidlullah bin Musa al-Hasani, t.t., hlm. 338). Sepuluh ayat ini sudah dikemukakan dalam (Shihab, 2007, hlm. 222) bahwa pada al-Qur'ān kata *fatā* (فتى) umumnya digunakan untuk merujuk pada tokoh yang mempunyai keutamaan, seperti para Nabi dan pemuda *Ash-hab al-Kahfi* (penghuni gua) yang mempunyai keteguhan hati. Kata ini dengan berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'ān, yaitu pada Q.S an-Nisa/4 : 25, Q.S Yusuf/12 : 30, 36, dan 62, Q.S Al-Kahfi/18 : 10, 13, 60, dan 62, Q.S al-Anbiya/21 : 60, Q.S an-Nur/42 : 33.

Kata *fatā* yang berarti budak terdapat pada surat an-Nisa/4 : 25, Q.S. Yusuf/12 : 62, Q.S. an-Nur/24 : 33. Sejalan dengan anjuran hadits Nabi dan sesuai dengan kebahasaannya, panggilan *fatā* untuk budak menurut M. Quraish Shihab merupakan bentuk ungkapan berupa kiasan yang sangat baik, bahwa ini adalah isyarat bahwasannya budak harus diperlakukan secara manusiawi dengan dihormati dan tidak boleh dipaksa berbuat keji dan pembebasan atas budak hendaknya diupayakan dan dibantu (Shihab, 2007, hlm. 222). Sehingga dengan dasar ini, turunan kata *fatā* (فتى) pada ayat-ayat yang bermakna budak tidak akan dicantumkan.

Dari dasar sepuluh ayat tersebut, setelah dilakukan penelitian makna yang mendekati kata pemuda, penulis menspesifikan pada term *fatā* (فتى) dan *fityah* (فتية). Karena kedua kata ini pada konteks ayat, hemat penulis menunjukkan makna pemuda. Dengan demikian, akan ditemukan ayat pada term *fatā* (فتى) terdapat pada Q.S Yusuf/12 : 30, Q.S Yusuf/12 : 36, Q.S Al-Kahfi/18 : 60, Q.S al-Kahfi/18 : 62, dan Q.S al-Anbiya/21 : 60. Sedangkan pada term *fityah* (فتية) terdapat pada Q.S al-

Kahfi/18 : 10 dan Q.S al-Kahfi/18 : 13. Pentingnya melakukan penelitian kata *fatā* (فتى) agar dapat merucut pada pembahasan tentang pemuda.

Berikut adalah ayat-ayat tentang pemuda dalam al-Qur'an pada term *fatā* (فتى) dan *fityah* (فتية):

1. Term *fatā* (فتى)

Kata *fatā* (فتى) itu untuk *mudzakkar* sedangkan kata *fatāt* (فتاة) untuk *muannats* yang dapat diartikan pemuda atau pemudi. Kemudian arti tersebut pindah maknanya dalam arti budak. Walaupun sudah besar dan tua, tetap dipandang sebagai anak kecil dikarenakan budak tidak memiliki kebebasan. Sebagaimana Rasulullah saw. menganjurkan panggilan *fatā* (فتى) dan *fatāt* (فتاة) untuk budak, bukan dengan panggilan 'abdun (عبد) atau *amatun* (امة). Hal ini diketahui dari dalam hadits riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Imam Ahmad (Shihab, 2007, hlm. 221–222).

Dalam bahasa Arab yang tertulis dalam ayat ditulis *fatāhu*. Arti *fatā* ialah orang muda, anak muda atau yang sekarang disebut pemuda. Jika bahasa melayu menyabutnya *bujang*, atau orang yang belum menikah. Kata *khadam* merupakan sebutan yang dipakai orang arab kala itu untuk menyebut sebagai pembantu. Tetapi dalam ayat ini telah diberikan contoh kesopanan Islam. Rasulullah saw. juga menyebut pembantu bukan dengan kata *khadam*, melainkan *fatā* (Hamka, 1999, hlm. 4219). Ada beberapa kata *fatā* yang bermakna pemuda dalam al-Qur'an, diantaranya adalah :

a. Q.S. Yusuf ayat 30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada pemuda-nya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”(Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 352)

*Fatā* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Nabi Yusuf a.s. (At-Tabatabai', 1991, hlm. 151). Menurut (al-Qurthubi, 2007, hlm. 396) kata الفتى dalam

bahasa Arab memiliki makna pemuda (*Asy-Syabab*). kemudian penafsiran ayat diatas mengenai isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) maksudnya adalah berusaha merayu bujangnya dengan sangat mendalam karena cinta. Sedangkan yang dimaksud as-Syaghaf adalah dinding hati (*Qalbu*) (At-Tabatabai', 1991, hlm. 36).

b. Q.S. Yusuf ayat 36

﴿وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِنِي أَخَصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرِنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٦﴾﴾

*“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)” (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 354)*

Kata فتیان adalah bentuk mutsanna (bentuk ganda) dari kata فتى dengan akhiran ya' (al-Qurthubi, 2007, hlm. 426). Menurut al-Mawardi bahwa Allah Swt. menggunakan lafadz فتیان dalam ayat ini disebabkan bahwa keduanya merupakan budak. Budak dalam bahasa Arab diungkapkan dengan فتى, baik yang besar ataupun yang kecil. Al-Qusyairi menuturkan bahwa kata فتى bisa jadi sebutan untuk budak dalam istilah mereka. Oleh sebab itu Allah Swt. menggunakan lafadz “tura>widu fata>ha> ‘annafsihi> atau bisa jadi lata yersebut merupakan nama pelayan walaupun bukan seorang budak. Atau bisa jadi keduanya dipenjara bersama Nabi Yusuf a.s. atau bisa jadi setelah bebasnya Nabi Yusuf a.s., akan tetapi keduanya berada dalam satu ruangan bersama Nabi Yusuf a.s. (al-Qurthubi, 2007, hlm. 428)”

c. Q.S. al-Kahfi ayat 60

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾﴾



“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada murid-nya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 453)

Kata *فتى* Allah telah sebutkan dalam al-Qur’ān yang ditujukan kepada Musa yang dikatakan kepada dia adalah Yusya’ bin Nun. Dikatakan dalam suatu riwayat, dinamakan *فتى* karena dia sering mengadakan perjalanan dan menetap (kadang ditempat dan kadang pergi) atau karena sering membantu atau melayaninya (At-Tabatabai’, 1991, hlm. 334).

d. Q.S. al-Kahfi ayat 62

﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ كَمَا قَالُوا فَاسْرِعْ بِهِمَا نَسِيًا ﴿٦٢﴾ ﴾

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pemudanya: "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” (Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 453)

Kata *فتى* yang dimaksud adalah Yusya’ bin Nun. Yusya’ adalah orang muda atau murid dari Nabi Musa a.s. yang menemani perjalanan dalam mencari guru. Menurut (Hamka, 1999, hlm. 4219) bahwa dalam bahasa Arab mengenai kata *fatāhu*, arti *fatā* adalah orang muda, anak muda, atau yang sekarang disebut pemuda. Sedangkan dalam bahasa melayu orang yang belum menikah disebut bujang. Bujang diartikan sebagai orang laki-laki yang belum pernah menikah.

e. Q.S. al-Anbiya’ ayat 60

﴿ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ ﴾

“Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim” (Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 502)

*Fatā* yang dimaksud pada ayat diatas adalah Nabi Ibrahim a.s. yakni yang dijelaskan pada kata sesudahnya (Zuhaili, 1998, hlm. 79). Adalah *Al-Fatā* adalah pemuda, sedangkan *al-fatātu* adalah pemudi. Ibnu Abbas mengatakan, “Allah tidak mengutus seprang Nabi pun melainkan ia merupakan seorang pemuda”, kemudian ia



membacakan ayat “Qālu sami’nā fatā yadzkuhum yuqālu lahū ibrahīm” “mereka berkata, ‘kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”” (al-Qurthubi, 2007, hlm. 800–801).

## 2. Term fityah (فتية)

Term fityah (فتية) diartikan sebagai pemuda yang sempurna. Hal ini bisa dilihat dari beberapa penafsiran para mufasir terhadap kata fityah (فتية). Dalam hal ini yang digambarkan adalah sosok pemuda yang berperan penting sebagaimana penjelasan ayat pada term fityah (فتية) itu sendiri. Ada beberapa ayat mengenai term fityah (فتية), diantaranya adalah:

### a. Q.S. al-Kahfi ayat 10

﴿إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾

“(Ingatlah) tatkala para pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)” (Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 444)

Mengenai ayat “Idz awa al-fityatu” arti awa yaitu الرجوع yang artinya kembali, akan tetapi tidak kembali secara umum, yakni hanya saja kembalinya manusia atau hewan ke suatu tempat yang menetap sedangkan kata (فتية) ini merupakan *jama’ sima’i* (yakni jika mendengar dari lisan Arab) berasal dari kata فتى yang artinya pemuda (At-Tabatabai’, 1991, hlm. 243). Kemudian kata *fityah* dari ayat diatas merupakan jamak dari kata *fatā* yang diartikan sebagai pemuda sempurna (Zuhaili, 1998, hlm. 211).

### b. Q.S. al-Kahfi ayat 13

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى﴾

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk” (Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 444)

Firman Allah Swt. انهم فتية “*Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda.*” Maksudnya ialah orang-orang muda yang sedikit berusia. Mereka ditetapkan dengan ciri muda saat mereka beriman tanpa suatu perantara. Hal ini menurut pakar bahasa mengatakan bahwa pokok dari kepemudaan adalah iman. Menurut al-Junaid, kepemudaan adalah kesanggupan dalam memberikan pertolongan dan menahan diri dari hal-hal yang akan menyakitkan dan meninggalkan adanya keluhan. Disisi lain ada yang berpendapat bahwa kepemudaan adalah menjauh dari hal-hal yang haram dan segera mengerjakan hal-hal yang terpuji (al-Qurthubi, 2007, hlm. 920).

#### D. Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar

Mengenai ayat-ayat tentang pemuda, ada beberapa ayat yang memang dalam kosakata arab dimaknai sebagai “pemuda” diantaranya adalah sebagai berikut,

##### 1. Q.S. Yusuf Ayat 30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

*Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada pemuda-nya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”*(Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 352)

Dalam ayat 30 ini, terdapat kata *fatāhā* yang artinya “bujangnya”. Sebagaimana penjelasan yang ada pada tafsir al-Azhar, tersebar suatu berita bahwa isteri raja muda atau bendahara negeri Mesir jatuh hati kepada bujangnya atau kepada pemudanya. Hal ini ditegaskan dalam ayat “*Qad syaghafaha hubban*” bahwa cinta kepada anak muda (budaknya) itu sudah sangat dalam dan menyelinap ke jantungnya. Sampai isteri raja lupa akan kedudukan sebagai orang ternama (Hamka, 1999, hlm. 3639-3640.). Sehingga orang-orang yang mengetahuinya benar-benar menjustifikasi bahwa perbuatan ini adalah kesesatan yang nyata.

Pada ayat 31, suatu ketika isteri Raja Muda itu mendengar atas celaan mereka, kemudian isteri muda seorang perempuan yang cerdas, dan seorang yang tidak dijauhi atau dimusuhi perempuan-perempuan yang menggunjing dan mencerca

namanya – isteri muda melakukan cara lain sebagaimana ayat “*Diundangnyalah mereka*” datang ke istana. “*Dan disediakan untuk mereka persandaran dan diberinya tiap-tiap seorang dari mereka sebilah pisau*”(Hamka, 1999, hlm. 3640).

Kemudian “*Dan dia berkata : keluarlah engkau kepada mereka*”, Raja Muda memerintahkan Nabi Yusuf supaya keluar ke perkumpulan perempuan-perempuan yang berada di dalam. Karena perintah, Nabi Yusuf pun keluar. Dikatakan dalam ayat,

﴿... فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ...﴾ (يوسف/١٢: ٣٣)

Dalam penjelasan tafsir al-Azhar, ayat “*...Maka setelah mereka melihatnya, semuanya mengaguminya...*”. Asal kata “*Akbarnahu*” ialah memandangnya besar, atau memandangnya hebat sekali, dan lebih besar daripada mereka megira. Maka dalam hal ini Buya Hamka mengartikan “*Akbarnahu*” yaitu dengan arti kagum. Karena menurutnya kekaguman timbul apabila seseorang memandang suatu pemandangan alam yang sangat indah. Ketika Nabi Yusuf masuk semua tercengang dan semua *ternganga* sehingga tidak sadar, bahwa tangan mereka sendiri terluka, karena mata tertuju dan terpukau kepada kecakapan dan keindahan Nabi Yusuf, “*Dan mereka berkata: Maha Suci Allah*”. Di ujung ayat 31 dijelaskan, jika bukan ingat kemuliaan Tuhan, pasti mereka akan memeluk pemuda yang cakap, sebab orang yang serupa, “*Ini bukanlah manusia, ini tidak lain melainkan Malak yang mulia*” (Hamka, 1999, hlm. 3641).

Kemudian dalam ayat 32, “*Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku perintahkan, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan, dan jadilah dia termasuk orang-orang yang hina-dina*” (ujung ayat 32). Perasaan isteri raja akan tersinggung, karena hamba-sahaya tidak mematuhi apa yang diperintahkannya, meskipun hanya bercengkerama. Maka hal ini merupakan suatu bentuk penghinaan atas isteri raja (Hamka, 1999, hlm. 3643). Selanjutnya mengenai ayat,

﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ...﴾ (يوسف/١٢: ٣٣)

“Dia berkata: “Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya.” (pangkal ayat 33). Suatu pendirian tegas yang dilakukan oleh Nabi Yusuf. Karena ia berkeyakinan dia akan tetap senang daripada hidupnya senang karena melacurkan diri dari perempuan-perempuan bangsawan. Nabi Yusuf mengatakan perempuan-perempuan, berarti sudah kata *jama'* karena bukan semata-mata hanya seorang saja melainkan sudah ada beberapa orang yang membela kemuliaan isteri raja. Bagi Nabi Yusuf, penjara dia lebih sukai demi menjaga menjaga kehormatan perempuan. Karena kehormatan perempuan jika ternodai, maka tidak ada lagi yang dipertahankan dalam diri. Sehingga dia berpendirian tegas, yang pada akhirnya dia memilih di penjara daripada menuruti bujukan dari isteri raja (Hamka, 1999, hlm. 3644).

Sikap tegas Nabi Yusuf terhadap hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh Agama, merupakan bukti bahwa Nabi Yusuf sangat mempertahankan keimanannya. Sebagaimana yang terjadi pada dirinya, bahwa dia lebih memilih dipenjara daripada terjebur dalam kubangan maksiat karena rayuan isteri raja. Lalu diteruskannyalah munajatnya kepada Tuhan,

﴿...وَأَلَّا تَصْرِفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ...﴾ (يوسف/١٢: ١٣)

Nabi Yusuf berdoa, “Dan jika tidak Engkau palingkan daripadaku tipudaya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka”. Nabi Yusuf bermunajat dan mengakui bahwa kemandirian dirinya tidak dapat terjamin jika dia tidak dipisahkan antara dia dengan isteri raja. Nabi Yusuf adalah seorang laki-laki yang cakap, tampan, dan seorang laki-laki yang sempurna. Jika masih berdekatan dengan isteri raja, dia takut akan terus dirayu dan akan rebah. Sehingga dia meminta agar dipalingkan dari isteri raja. “Dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh” (ujung ayat 33) (Hamka, 1999, hlm. 3644–3645).

Ketika syahwat mengalahkan akal yang murni, maka seseorang dikatakan bodoh. Karena orang yang menuruti hawa nafsunya itu, tidak dikendalikan oleh akal (Hamka, 1999, hlm. 3645) Dalam kasus ini, Nabi Yusuf segera mendekat kepada Allah swt. artinya Nabi Yusuf benar-benar membutuhkan pertolongan dari Allah. Karena jika hawa nafsunya dituruti, maka ia termasuk orang yang bodoh.



Maka segala dosa besar yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini ialah disaat dia tidak terkendalikan lagi oleh akal. Orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal, itulah orang yang bodoh. Orang yang tidak mengingat kecelakaan di hari depan yang akan menimpa diri. Kemudian dalam ayat, *“Maka diperkenankanlah oleh Tuhannya”* (pangkal ayat 34), bahwasanya munajat atau permohonan Nabi Yusuf kepada Allah dikabulkan oleh Allah: *“Lalu dipalingkanNya tipudaya mereka daripadanya.”* (Hamka, 1999, hlm. 3645).

Dari ayat 33 dan 34 ini, bisa diambil pelajaran bahwa jika jalan sudah sangat gelap, berbagai bahaya telah mengancam dari kiri kanan, sebagaimana bahaya yang mengancam Nabi Yusuf ini, maka segeralah cepat mendekati kepada Allah seperti dalam ayat ini yang artinya *“Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”* (Hamka, 1999, hlm. 3645). Hal ini penting bagi kita bahwa Allah adalah tujuan akhir bagi hambanya yang benar-benar membutuhkan pertolongan-Nya.

Salah satu yang dapat mendekati diri kepada Allah adalah dengan berdoa. Karena doa adalah bentuk komunikasi, bentuk curhat, antara pencipta dan hamba. Karena pada hakikatnya peolong sejati, penolong yang sebenarnya adalah Allah swt. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf – ia segera mendekati meminta pertolongan dengan berdoa. Dalam tafsir dikatakan bagaimana Allah melepaskan hamba-Nya dari bahaya kehilangan kemerdekaan jiwa, karena terlanjur berbuat maksiat? Yang diri sendiri merasakan, kalau terus-menerus diri bisa jatuh? (Hamka, 1999, hlm. 3645). Jika sudah jatuh, maka perbuatan itu bisa jadi akan terus diulangi, bahkan tidak mau bertaubat, *na'udzubillah*.

## 2. Q.S. Yusuf ayat 36

Nabi Yusuf sebagai korban pertimbangan disebuah istana maka nabi Yusuf meringkuk dipenjara. Tidak dipastikan berapa lama nabi Yusuf di penjara karena yang menentukannya adalah orang yang memiliki wewenang didalamnya. Namun pada hakikatnya semua itu atas ketentuan Allah semata.(Hamka, 1999, hlm. 3649) Ketika nabi Yusuf di penjara kemudian datang dua orang yang dipenjara juga. Dalam sebuah ayat dikatakan,



﴿وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِنِي ۖ أَخْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
 أَرِنِي ۖ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنْ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾﴾

“Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara itu dua orang pemuda. Maka berkatalah seorang diantara mereka: sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur. Dan berkata yang seorang lagi : aku bermimpi menjunjung roti diatas kepalaku, makan burung daripadanya. Terangkanlah kepada kami ta’wilnya, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik.” (Terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3646 - 3647)

Menurut as-Suddi mereka dua pemuda dituduh menghidangkan makanan dan minuman yang beracun untuk raja. Mereka kemudian mengenal nabi Yusuf, maka hubungan mereka begitu dekat sampai keduanya sangat cinta kepada nabi Yusuf dengan terus terang mengatakan “Bahwa kami sangat cinta kepadamu wahai Yusuf yang berbudi baik”. Kemudian nabi Yusuf menjawab “semoga kamu berdua diberi berkat oleh Allah” (Hamka, 1999, hlm. 3649).

Pada ayat “Maka berkatalah seorang diantara mereka: “sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur”. Menurut Ikrimah dalam keterangannya bahwa pemuda tersebut berkata kepada nabi Yusuf bahwa ia bermimpi menanamkan sebuah biji anggur, kemudian tumbuh dengan subur sampai berbuah. Setelah berbuah buah yang lebat itu dipetik kemudian diperas dan dihidangkan kepada Raja. Kemudian ayat selanjutnya “Dan berkata yang seorang lagi , “Aku bermimpi menjunjung roti diatas kepalaku, makan burung daripadanya”. Mimpi tersebut didengar oleh nabi Yusuf dan mereka ingin nabi Yusuf menjelaskan ta’wilnya, “Terangkanlah kepada kami ta’wilnya, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik” (Hamka, 1999, hlm. 3649–3650).

Dalam tafsir al-Azhar pada pangkal ayat 37 diterangkan bahwa nabi yusuf memberi tahu bahwa ia mengetahui suau hal terlebih dahulu mengenai isi dari makanan dan minuman yang akan dihidangkan oleh pengawal penjara. Hal ini

karena nabi Yusuf mengetahui bahwa *“Itulah yang telah diajarkan oleh Tuhanku”*. Kemudian, bahwa yang dilakukan dalam menta’birkan mimpi bukanlah sihir, bukan tenung, dan bukan mantra-mantra, tetapi semata-mata wahyu dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. *“Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat, adalah kafir”* (Hamka, 1999, hlm. 3650).

Selanjutnya penafsiran atau ta’wil mimpi dua pemuda tadi diterangkan pada ayat 41. *“Wahai kedua kawanku sepenjara!”* yang senasib seperuntungan yang terpisah dari masyarakat dan dituduh berbuat salah sebagai korban dari orang-orang yang megah. *“Adapun yang seorang kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya dengan arak. Dan adapun yang seorang lagi, maka dia disalib,lalu makanlah burung dari padanya”*. Kemudian dijelaskan dalam tafsir oleh riwayat Ikrimah, bahwa yang pertama yaitu tukang yang menghidangkan minuman kepada raja dalam tiga hari ini dia akan dibebaskan. Setelah bebas dia akan dipenjara kembali dalam istitana dan dikembalikan lagi jabatannya sebagai tukang penghidang minuman raja. Sedangkan mimpi seorang lagi akan dipanggil untuk kembali ke istana menerima keputusan hukuman atas kesalahannya dan dia akan disalib dengan kayu palang sampai mati. Ketika sudah mati maka burung-burung akan hinggap diatas kepalanya dan memakan benaknya (Hamka, 1999, hlm. 3653–3654).

### 3. Q.S. Al-Kahfi Ayat 10 dan 13

Kejadian berupa cobaan yang menimpa para pemuda kahfi menjadi titik balik antara hamba dan Tuhannya. Hal ini tercermin pada pemuda kahfi yang meminta petunjuk atas suatu hal yang menimpa dirinya. Dikatakan dalam suatu ayat,

﴿إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا ﴿١٠﴾ (الكهف/١٨: ١٠) ﴿١٠﴾

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, *“(Yaitu) seketika berlandung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngalau.”* (pangkal ayat 10). Berserulah mereka ketika sampai: *“Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahilah kami rahmat, mereka bermohon pula: “Dan sediakan kiranya untuk kami, dalam keadaan kami ini, suatu tuntunan.”*(Hamka, 1999, hlm. 4162). Kemudian pada ayat,

﴿ فَضَرَبْنَا عَلَىٰ أذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝١١﴾ (الكهف/١٨: ١١)

“Maka kami tutupkanlah telinga mereka di dalam gua itu bertahun-tahun bilangannya.” (Terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4157)

Dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa Allah mentaqdirkan mereka tertidur lelap, sehingga tidak satu pun dari mereka terdengar dalam bilangan bertahun-tehun. Dan tidak ada juga orang lain yang tahu karena letak gua itu jauh dari kediaman manusia. Selanjutnya, “Kemudian itu”, yaitu setelah melalui masa bertahun-tahun, “Kami bangunkan mereka.” (pangkal ayat 12). Kami bangunkanlah mereka daripada tidur yang nyenyak itu: “Karena hendak Kami buktikan siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung beberapa lamanya mereka tinggal disitu” (ujung ayat 12). Artinya setelah semuanya dibangunkan dengan takdir Ilahi dari tidur yang lelap itu, mereka saling bertanya antara satu dengan yang lainnya mengenai lama tidurnya. Diantara mereka ada yang mengira sehari, setengah hari, dan tidak ada yang memastikan berapakah lama dari tidur mereka (Hamka, 1999, hlm. 4161).

Dalam hal ini pemuda yang sedang kesulitan meninggalkan kampung mereka, dan pergi ke suatu tempat yaitu sebuah gua, dalam perjalanannya tak lupa dengan Tuhan dengan memohon rahmat perlindungan serta tuntunan agar tidak tersesat dari jalan kebenaran (Hamka, 1999, hlm. 4160–4161). Allah memberitahu terlebih dahulu melalui ayatnya, mengenai pemuda-pemuda yang tidur dalam gua. Bahwa mereka meninggalkan kampung dan bersembunyi dalam gua atau ngalau. Sampai Allah menidurkan mereka dan ketika bangun mereka berbeda pendapat dalam mengira-ngira mengenai lama tidurnya. Kemudian dalam ayat 13,

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۝١٣﴾

(الكهف/١٨: ١٣-١٣)

“Kami ceritakan kepada engkau ceritera mereka itu dengan benar” (pangkal ayat 13). Bagi orang beriman bahwa keterangan ini berasal dari Allah dan mustahil ditambahi apalagi dicampuri oleh pendusta. Kemudian lanjutan ayat yang

artinya, “*sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka*” (Hamka, 1999, hlm. 4163).

Pada keterangan tafsir al-Azhar, bahwa mereka itu benar-benar para pemuda tidak ada yang tua renta. Menurut sebuah keterangan yang berasal dari Mujahid, ada beberapa orang diantara mereka didapati subang atau anting yang sering dipakai anak muda masa itu. Mereka percaya bahwa Allah itu Esa, sehingga jiwa yang ada pada mereka adalah iman dan takwa. Diceritakan perjuangan Nabi Muhammad saw. ketika di Makkah, mereka para penentang dakwah, telah tenggelam dalam kejahiliyahan. Karena pemuda tersebut telah mendapat petunjuk seperti dalam ayat yang artinya “*Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*” (ujung ayat 13). Mereka tumbuh iman, dengan perjalanan akal mereka sendiri bahwa Allah itu Esa. Setelah iman tumbuh lalu ditambah petunjuk dari Allah. Sehingga apa yang diinginkan sebagai seorang hamba dalam mencari kebenaran, telah sampai pada apa yang dituju (Hamka, 1999, hlm. 4163).

Selanjutnya Allah swt. Meneguhkan hati para pemuda kahfi. Hal ini tergambar pada penjelasan ayat 14,

﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا...﴾ (الكهف/ ١٨: ١٤)

Dalam tafsir diartikan “*Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap).*” (pangkal ayat 14). Teguhlah hati mereka dan mereka berdiri dengan mengambil sikap. Seperti yang tertulis dalam kata “*idz qaamu*”, diibaratkan ketika sekelompok orang telah mengambil keputusan dan berbulat tekad mengenai urusan, mereka segera berdiri. Dalam ayat dijelaskan, “*Maka merekapun berkata: “Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali kami tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau demikian, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran*” (Hamka, 1999, hlm. 4164).

Maksud ayat ini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir ialah :

Bahwa Tuhan telah meneguhkan hati mereka, menyatupadukan mereka di dalam satu pendirian yang sangat bertentangan dengan pendidikan kaum mereka dan negeri tempat mereka tinggal. Mereka telah sebulat tekad meninggalkan kehidupan yang senang dan mewah yang penuh kemesraan dan kebanggaan (Hamka, 1999, hlm. 4164).



Dalam beberapa penafsiran dijelaskan bahwa pemuda-pemuda itu adalah anak-anak raja dari negeri Rum. Ada suatu keadaan sebagaimana dalam Sahibul Hikayat, adanya suatu perayaan yang menjadi adat-istiadat yang diadakan tiap tahun. Perayaan yang dilakukan yaitu berupa menyembah berhala-berhala atau barang-barang yang dianggap dewa atau Tuhan. Perayaan ini dikerahkan oleh seorang raja bernama Diqyanus. Suatu ketika anak-anak muda masuk bersama orangtua mereka dan kaum mereka. Mereka jeli dengan memandang apa yang dilakukan banyak orang saat pemujaan itu. Ada yang menyembah sesama dan juga ada yang menyembelih hewan qurban. Padahal yang berhak disembah hanyalah Allah Yang Maha Esa yang menciptakan langit dan bumi (Hamka, 1999, hlm. 4164).

Kemudian mereka para pemuda merasa risih dengan apa yang telah dilakukan oleh kaumnya. Akhirnya mereka meninggalkan tempat tersebut, dengan mencari sebuah tempat yang aman. Satu per satu mereka keluar, sampai mereka bersama-sama dibawah pohon kayu. Mereka tidak saling mengenal anatra satu dengan yang lain. Akan tetapi dalam raut muka mereka merasa kesal akan tindakan yang dilakukan kaumnya. Mulanya masing-masing dari mereka saling diam. Akhirnya salah seorang diantara mereka bertanya mengenai upacara sesembahan tersebut. Dari jawaban dari pertanyaan mengenai upacara sesembahan, mereka bersepekat bahwa yang dilakukan oleh kaum mereka adalah sesat termasuk kedua orangtua dari mereka. Pada akhirnya pemuda anak raja-raja tadi memutuskan untuk mendirikan tempat perbadatan, untuk menyembah Allah swt. (Hamka, 1999, hlm. 4165–4166).

Namun daripada apa yang mereka lakukan diketahui oleh orang bahwa mereka telah mendirikan agama baru yang berlawanan dengan agama yang ditentukan oleh raja. Setelah diketahui pemuda tersebut dibawa dihadapan raja untuk diperiksa dan ditanyai suatu hal dalam majelis raja terkait perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tetap dengan pendirian mereka bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka dipulangkan oleh raja dengan perhiasan yang sedang dikenakan sebagaimana seorang anak raja dan disuruh berfikir dari apa yang mereka lakukan (Hamka, 1999, hlm. 4166). Dengan pendirian mereka, mereka berkata:



﴿هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ

اِفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾﴾

“Mereka itu semua kaum kami yang telah mengambil yang selain Dia menjadi Tuhan. Meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah lagi yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan?” (Terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4162)

Mereka tetap pada pendirian mereka, sehingga memutuskan untuk hijrah demi membela agama yang mereka yakini. Sampai pada akhirnya Allah memberi petunjuk kepada pemuda-pemuda tersebut agar bersembunyi didalam gua. Disinilah datanglah ilham Ilahi kepada mereka:

﴿وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ إِلَى الْكَهْفِ ... ﴿١٦﴾﴾ (الكهف/١٨: ١٦)

Dalam tafsir diartikan “Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu...” (pangkal ayat 16). Artinya, perpisahan antara hati terhadap suatu kepercayaan itu keniscayaan. Sehingga jika hati berkeinginan berpisah terhadap kepercayaan maka raga pun ikut berpisah. Seperti hal-nya seseorang yang menyembah berhala (patung) dan seseorang yang menyembah Allah swt. adalah dua hal yang terpisah (Hamka, 1999, hlm. 4167). Maksudnya ketika hati berkata tidak, dimana hati itu merasa gelisah dengan keadaan dari apa yang dilihat, disinilah letak keimanan seseorang. Jika ada perbuatan yang menyimpang dari kepercayaan, maka hati akan gelisah. Sehingga pada akhirnya akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan hati.

Pemuda mendapat petunjuk untuk berlindung atau bersembunyi ke dalam *kahfi*, sebagaimana dalam ayat yang artinya “Niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmatNya.”. Maka datanglah jaminan Allah terhadap mereka sebagaimana dijelaskan dalam ayat (Hamka, 1999, hlm. 4167),

﴿...وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾﴾ (الكهف/١٨: ١٦)

Dalam tafsir al-Azhar diartikan “...Dan akan disediakanNya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan.” Pada akhirnya Allah akan memudahkan keadaan seseorang yang beriman ketika seseorang tersebut berlainan hati pada suatu hal yang bertentangan dengan syariat. Karena hal ini sangat berhubungan dengan kepercayaan. Seseorang yang sudah percaya tidak akan meragukan apa yang sudah diperbuat. Seperti apa yang dilakukan pemuda kahfi dalam memohon petunjuk kepada Allah.

#### 4. Surat Al-Kahfi Ayat 60 dan 62

Selanjutnya, juga dalam surat al-Kahfi mengenai kisah Nabi Musa dan muridnya (seorang pemuda), yang mengakui kesalahannya dalam menyampaikan kabar pada kejadian yang dialaminya. Seperti pada ayat dibawah ini,

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ آتِبْرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾﴾  
(الكهف/﴿٦٠﴾)

“Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: “Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di batas pertemuan dua laut atau aku akan berlarat-larat” (Terjemahan al-Qur’an dalam terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4219)

Nabi Musa memiliki anak didik, ia bernama Yusha bin Nun. Beliau didik sejak kecil untuk mendampingi beliau dan Nabi Harun. Yusha bin Nun diangkat Allah menjadi Nabi setelah Nabi Musa dan Nabi Harun wafat. untuk melanjutkan syariat Nabi Musa (Hamka, 1999, hlm. 4219–4220). Dalam suatu perjalanan, dalam percakapannya Nabi Musa mengatakan kepada anak muda atau anak didiknya bahwa tidak akan berhenti setelah beliau menemui pertemuan dua laut dan mereka akan terus menerus sampai kepada apa yang dituju. Dikatakan dalam tafsir mengenai ayat yang artinya “Atau aku berjalan berlarat-larat.” (ujung ayat 60). Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Kalau belum juga bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu, walaupun larat (Hamka, 1999, hlm. 4220).

Hamka mengartikan *huqubā* artinya berlarat-larat. Beliau menambah keterangan bahwa dalam keterangan tafsir Ibnu Jarir, dari keterangan yang beliau

(Ibnu Jarir) dapat dari orang yang ahli dalam bahasa Arab, *huqubaa* artinya setahun. Jadi menurut arti dalam keterangan ini walaupun setahun perjalanannya, beliau akan terus mencari. Hamka juga menyebutkan riwayat lain bahwa *huqubaa* 80 tahun, Mujahid menyebutkan 70 tahun. Tetapi beliau (Hamka) mengartikannya berlarat-larat.

Sampailah ayat ke 61, yang artinya “*Maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka...*” Sesampainya tiba di dekat pertemuan dua laut, mereka menghentikan perjalanan. Mereka lelah dengan seelah-lelahnya, sehingga Nabi Musa dan Yusha tertidur. Tiba-tiba ikan yang sedang dibawa Yusha’ dalam hal ini ada yang mengatakan ikan asin, dan ada yang mengatak ikan panggang, keluar dari jinjingan Yusha’ yaitu dengan melompat dari dalam jinjingan dan hidup kembali. Sampai dikatakan pada ayat yang artinya “*Maka itu pun mengambil jalannya menembus ke laut*”. Lelah telah lepas dan mereka hendak melanjutkan perjalanan kembali. Tetapi perut sudah terasa lapar. “*Maka setelah keduanya melampauinya.*” (pangkal ayat 62). Yaitu melampaui tempat berhenti karena lelah itu: “*Berkatalah dia kepada orang mudanya: “bawalah kepada kita makanan tengah hari kita”*”(Hamka, 1999, hlm. 4220–4221).

Kalimat “*Atina ghadā-anā*” adalah kalimat yang indah dan memiliki makna yang dalam. Maksudnya adalah bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Karena dalam hal ini mereka akan makan berdua. Kemudian mereka berhenti karena lelah, dalam ayat yang artinya “*Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan.*” (ujung ayat 62). Penat, payah, dan lelah menjadikan perut mereka lapar, maka dari itu Nabi Musa memerintahkan untuk sejenak makan, kemudian “*Dia menjawab:*” Yusya’ bin Nun menuruti permintaan Musa: “*Tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu,*” (pangkal ayat 63). Ketika berhenti atau beristirahat karena lelah yang dirasakan. “*Maka aku telah lupa ikan kita.*” Lupa bahwa muridnya tidak mengatakan kepada Nabi Musa apa yang terjadi. “*Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua.*” Hamka menjelaskan mengenai hal ini adalah Nabi Yusya’ telah khilaf, telah lupa, syaitan telah menyebabkan Nabi Yusya’ lupa. Dalam keterangan Hamka, menurut susunan

bahasanya berarti Nabi Yusuf mengakui pertanggungjawaban (Hamka, 1999, hlm. 4221).

Pemuda yang sedang bersama Nabi Musa lupa, bahwa ikan yang dibawa olehnya telah berada di lautan dan pemuda itu mengakui kesalahannya. Mengakui kesalahan adalah hal yang bijaksana. Kemudian pada ayat,

﴿... وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾﴾ (الكهف/ ﴿١٨﴾ : ﴿٦٣﴾)

Ayat diatas diartikan “Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib.” (ujung ayat 63). Ikan asin yang hilang dari dalam jinjingan, tiba-tiba keluar dan langsung meluncur ke laut. Ini merupakan suatu kejadian diluar nalar manusia alias ajaib. Lalu dalam ayat Nabi Musa, “Dia berkata; “Itulah dia yang kita kehendaki.” (pangkal ayat 64). Ini merupakan kabar gembira bagi Nabi Musa. Karena laut yang disinggahi ikan merupakan tempat yang dituju, disanalah pertemuan dua lautan itu. Sehingga dikatakan dalam ayat yang artinya, “Maka keduanya pun kembali” ketempat yang disinggahi ikan itu. Keterangan dalam ayat, “Dengan melalui jejak waktu datangnya” (Hamka, 1999, hlm. 4221).

#### 5. Q.S Al-Anbiya’ ayat 60

Dalam surah al-Anbiya’ ayat 57-59 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berjanji akan menghancurkan berhala-berhala yang selama ini berhala tersebut menjadi Tuhan orang-orang yang berpaling dari seruan Nabi Ibrahim. Sampai di ayat 59, salah satu diantara mereka bertanya mengenai hancurnya berhala (Hamka, 1999, hlm. 590–4591). Kemudian lanjutan ayatnya,

﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾﴾ (الانبياء/ ﴿٦٠﴾ : ﴿٦٠﴾)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, “Mereka menjawab:” (pangkal ayat 60). Yang menjawab pertanyaan tersebut adalah orang-orang yang berada di dekat tempat kejadian itu: “Kami mendengar seorang anak muda yang menyebut-nyebut mereka, kata orang yang namanya Ibrahim” (ujung ayat 60). Orang itu ialah seorang anak muda yang mencela, mencaci berhala-berhala yaitu dengan banyak menyebut-nyebut berhala tersebut. Dikatakan orang muda tersebut bahwa menyembah berhala merupakan suatu perbuatan jahiliyah atau bodoh dan dia pernah mengatakan ingin



membuat suatu tipudaya mengenai berhala-berhala tersebut. Menurut penduduk yang mendengarkannya nama anak muda itu ialah Ibrahim (Hamka, 1999, hlm. 4591).

Dalam hal ini, mereka para penyembah berhala tentu kecewa dengan apa yang dilihat. Apalagi sesuatu yang mereka banggakan berupa patung-patung yang mereka yakini sebagai tuhan. Tentunya mereka sangat kecewa dengan perbuatan seperti ini. Kemudian pada ayat 61,

﴿ قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ ﴾ (الانبياء/ ٦١: ٦١)

Dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa pangkal ayat 61, yang dimaksud “Mereka berkata” adalah raja Namrudz dan orang-orang besarnya. “Maka bawalah dia di hadapan mata orang banyak.” Artinya raja Namrudz ingin mencari pemuda itu sampai dapat dengan mengatakan kepada orang banyak. Kemudian ketika dapat, dibawa dan disaksikan oleh orang banyak. Karena hal ini baginya, perasaan orang banyak dapat tersinggung dan ini merupakan kesalahan yang besar. Sampai dikatakan diujung ayat, “Supaya mereka saksikan” (Hamka, 1999, hlm. 4591).

Pelajaran yang didapat dari kedua ayat ini (60 dan 61) adalah mengenai hal yang dikerjakan Nabi Ibrahim yaitu menghancurkan berhala. Hal ini termasuk perbuatan yang nekat dari seorang pemuda (Hamka, 1999, hlm. 4591). Dikatakan nekat karena hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka sudah berbuat salah. Seharusnya beginilah yang semestinya dilakukan oleh pemuda yang beriman, bahwa ketika ada perbuatan yang melanggar ketentuan syariat segeralah mengambil tindakan.



### BAB III

## ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Analisis Pemuda Ditinjau Dari Berbagai Aspek

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, banyak sekali berbagai hal terkait dengan aspek-aspek hidup. Secara umum kita bisa mengetahui diantaranya seperti, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Hal ini setiap individu akan menjumpai aspek-aspek tersebut, akan tetapi mereka pasti akan cenderung dengan beberapa aspek. Lebih mengerucut lagi bahwa aspek-aspek kehidupan juga bisa dilihat dari perkembangan masing-masing individu. Misalnya pada aspek psikologinya, komunikasinya, spiritualnya, dan lain sebagainya. Hal ini tergantung bagaimana pengalaman yang dialami setiap individu.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah kehidupan manusia tidak akan jauh dari aspek-aspek kehidupan yang telah disebutkan. Maka dalam konteks ini, pengalaman seorang pemuda yang tertuang dalam al-Qur'ān sebagai dasar acuan untuk berperilaku dan bertindak. Sehingga kita akan memperoleh gambaran suatu tindakan dari pengalaman seorang pemuda yang digambarkan dalam al-Qur'ān. Hal ini tercermin dari sosok Nabi muda diantaranya seperti Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim, dan sosok pemuda lainnya yang bukan Nabi.

Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan gambaran anak muda, diantaranya adalah *pertama*, kisah *ashabul kahfi* yang mana mereka bersembunyi di gua karena berkeyakinan terhadap Allah yang berpegang kepada tauhid yang kala itu berlawanan dengan kaumnya karena mempersekutukan Allah. Di dalam surat al-Kahfi ayat 10 dan 13 terdapat pujian keimanan pemuda terhadap Allah. Demikian pentingnya seorang pemuda, sehingga Ibnu Abbas pernah berkata: *“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan anak muda. Dan seorang yang alim tidak pula diberi Allah ilmu melainkan di waktu muda.”* Lalu beliau baca ayat 60 surat al-Anbiya' sebagai penjelas. *Kedua*, yaitu kisah Nabi Musa yang sedang mencari temannya Nabi Khidir. Nabi Musa dalam pencariannya itu ditemani seorang pemuda

yang bernama Yusha'. Kisah ini terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60. Dalam tafsir al-Azhar dikatakan disebut “*fatahu*” ialah karena (Yusha’) dididik akan menjadi pengganti Nabi Musa (Hamka, 1999, hlm. 4592).

Dalam penafsiran Hamka, memang tidak digambarkan secara jelas tentang aspek-aspek kehidupan pada pemuda. Akan tetapi penulis berusaha mengungkapkan aspek-aspek kehidupan pemuda melalui penafsiran-penafsiran beliau tentang pemuda. Sehingga dalam hal ini, akan terlihat jelas bahwa pemuda yang digambarkan dalam al-Qur’ān memiliki aspek tersendiri sebagai acuan pemuda-pemuda milenial. Oleh karena itu, dari beberapa penafsiran Buya Hamka mengenai penafsiran ayat tentang pemuda – terdapat beberapa aspek kehidupan mengenai pemuda, diantaranya dilihat dari :

#### 1. Aspek Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang artinya berupa semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan (*Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, hlm. 857). Menurut Hamid, spiritual merupakan hal yang dapat dirasakan oleh pribadi dan lingkungan seperti memiliki rasa empati terhadap orang lain, tidak menyombongkan diri, menghormati, dan menghargai orang lain apa yang orang lain ucapkan – dengan tujuan tersalin hubungan yang baik dengan orang lain (Yusuf dkk, 2017, hlm. 49).

Disisi lain, terdapat istilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berfungsi mengenal dan menghantarkan kepada Allah swt. Artinya seseorang dididik untuk mengetahui darimana, untuk siapa, dan kemana ia akan menuju setelah hidup. Dalam hal ini, agama Islam menanamkan akal pada manusia agar hidupnya tergantung pada Allah swt. Maka sebenarnya pendidikan dalam Islam menuntut manusia pada kecerdasan spiritual, karena pada hakikatnya hal ini merupakan sebuah kemuliaan dihadapan Sang Pencipta (Lubis, 2018, hlm. 2).

Dalam kisah pemuda yang bernama Yusuf, bahwa Nabi Yusuf merupakan pemuda yang berteguh hati. Bisa dikatakan orang yang bukan *plin-plan*, atau tidak jelas pendiriannya. Akan tetapi Nabi Yusuf adalah orang yang sangat teguh pendirian terhadap prinsip pribadinya. Dengan prinsip inilah Nabi Yusuf dapat melewati

cobaan yang dihadapinya. Hal tersebut dalam penafsiran Buya Hamka, ketika istri Raja merayu Nabi Yusuf dijelaskan dalam potongan surat Yusuf ayat 32,

﴿...وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ...﴾ (يوسف/ ١٢: ١٣)

Dalam tafsir Al-Azhar diartikan “Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia tetap berteguh hati”. Dalam ayat ini “Ista’shama” diartikan sebagai “berteguh hati”. Atau secara mendalam *ista’shama* adalah orang yang ada tali tempatnya berpegang. Maksudnya adalah orang yang memiliki pegangan hidup, sehingga tidak mudah goyah oleh hawa nafsunya. Nabi Yusuf berpegang teguh hatinya dan tidak dapat dirayu dan dibujuk, walaupun ia merupakan seorang budak (Hamka, 1999, hlm. 3642). Bagi Nabi Yusuf, menjadi seorang jejaka suci bersih dari kotoran zina, seperti halnya dengan menjaga keperawanan seorang gadis. Jika keperawanan jatuh atau ternodai, maka tidak ada lagi yang dapat dipertahankan oleh diri. Sehingga Nabi Yusuf bersikap tegas untuk menolak bujuk rayu dari istri raja dan wanita-wanita bersamanya (Hamka, 1999, hlm. 3644).

Walaupun ia merupakan seorang budak, tetapi Nabi Yusuf sangat bergantung kepada Allah swt. Artinya kecerdasan spiritual sebagai seorang Nabi sangatlah tinggi. Beliau berdoa agar bisa terlindungi dari godaan istri raja muda, yang pada akhirnya Nabi Yusuf dipenjara dalam kurun waktu yang cukup lama. Tidaklah sia-sia doa Nabi Yusuf, karena harapannya digantungkan kepada Ilahi.

Prinsip berpegang teguh inilah yang merupakan aspek spiritual dari sosok pemuda yang bernama Yusuf. Sehingga dalam hal ini, kita diajarkan untuk lebih meningkatkan spiritual jiwa dan rohani. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena tubuh kita tidak hanya terdiri dari fisik yang terlihat saja, akan tetapi dalam tubuh kita juga terdapat rohani. Jika pada badan atau tubuh ini memerlukan nutrisi kesehatan dari makanan, maka rohani ini memerlukan peningkatan spiritual sebagai nutrisinya. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara badan dan rohani.

Menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, merupakan cara sederhana meningkatkan spiritualitas. Walaupun sulit menjalankannya – dengan hati yang teguh dan keyakinan bulat – maka dengan izin Allah segala rintangan akan kita lewati. Karena dengan adanya rintangan atau

cobaan dan diri kita sabar dalam menghadapinya – ini menjadi satu hal yang dapat meningkatkan spiritual kita.

## 2. Aspek Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan interaksi dengan yang lain. Komunikasi adalah salah satu cara berinteraksi antara satu orang dengan orang lain. Dalam berkomunikasi pun kita diusahakan dengan tata krama atau sopan santun agar terhindar dari terjadinya *problem* atau masalah. Hal ini penting dilakukan karena komunikasi yang baik akan memberikan respon yang baik dari lawan bicara.

Seperti dalam kisah Nabi Musa dan muridnya yang bernama Yusya' bin Nun, yang berjalan menuju suatu tempat atas perintah Allah swt. untuk menemui seorang guru. Dalam ayat dikatakan,

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾﴾

(الكهف/﴿٦٠﴾: ﴿٦٠﴾)

*“Dan ingatlah tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai dibatas pertemuan dua laut itu atau aku berlarat-larat”* (terjemahan al-Qur'an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4217)

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Nabi Musa dan muridnya sedang melakukan perjalanan sampai batas pertemuan dua laut itu ditemukan. Dalam perjalanan pastilah mereka berdua berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini, Nabi Musa memberi tahu bahwa dirinya tidak akan berhenti sampai batas pertemuan dua laut.

Nabi Musa meniti suatu jalan atas perintah Allah untuk mencari guru dan meninggalkan kampung. Dalam perjalanan ditemani seorang anak muda yang selalu mengiringi perjalanan Nabi Musa sebagai pengawal kemana dia akan pergi. Dalam suatu riwayat Bukhari dari Sufyan bin Uyaynah, pemuda yang mengiringi Nabi Musa adalah pemuda yang terkenal, yang akan meneruskan tugas Nabi Musa – pemuda itu adalah Yusya' bin Nun (Hamka, 1999, hlm. 4219). Yusya' bin Nun adalah orang muda Nabi Musa yang dididik sejak usia dini untuk mendampingi beliau dan juga mendampingi Nabi Harun. Setelah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun



a.s. wafat, kemudian secara otomatis Yusya' bin Nun akan menggantikan keduanya melanjutkan tugas. Sehingga Yusya bin Nun diangkat menjadi Nabi dan Rasul sebagai pelanjut ajaran Nabi Musa a.s. (Hamka, 1999, hlm. 4219–4220).

Didikan sejak kecil sangat berpengaruh dengan intelektual seseorang ketika sudah beranjak besar. Menurut Shalahudin dalam Ali menyatakan bahwa intelek merupakan akal budi atau intelengensi yang artinya sebuah kemampuan untuk mengatur hubungan dari adanya proses berpikir (Ali, 2011). Proses berpikir seseorang yang dididik dari orangtua sejak dini tentunya berbeda dengan seseorang yang dibiarkan begitu saja. Sehingga dalam hal ini, mendidik sejak usia dini sangat perlu diterapkan demi generasi-generasi yang berbudi luhur.

Pada suatu perjalanan, Nabi Musa dan Yusya' benar-benar kelelahan. Mereka tertidur karena mereka lelah. Dalam ayat dikatakan “*maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka*”. Dalam beberapa tafsir setelah sampai dekat dua laut itu, mereka menghentikan perjalanan. Ikan yang dibawa oleh Yusya' tidak disangka ikan (ikan asin dan ikan panggang dalam suatu riwayat) melompat dari jinjingan dan hidup kembali. Dalam ayat “*maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut*” (Hamka, 1999, hlm. 4220). Kemudian pergilah mereka untuk melanjutkan perjalanannya. Dalam suatu percakapan antara Nabi Musa dan Yusya' dikatakan dalam suatu ayat,

﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٢١﴾ ﴾

(الكهف/﴿١٨﴾ : ﴿٢١﴾-﴿٢٢﴾)

“*Maka setelah keduanya melampauinya berkatalah dia kepada mudanya itu: Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita. Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan. Dia menjawab : tiadalah engkau perhatikan tatkala berhenti di batu besar itu, maka aku telah lupa ikan kita. Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua, lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib*” (terjemahan al-Qur'an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4218)

Dalam tafsir al-Azhar, Yusya' telah lupa mengatakan kepada Nabi Musa apa yang terjadi. Bahwa ikannya telah meluncur dari jinjingan, merayap ke atas tanah



dan dengan cepat menuju ke laut. Dan hal ini merupakan suatu yang ajaib atas kuasa Allah swt. Dikatakan juga bahwa susunan bahasa dari kata “*syaitan telah menyebabkan daku lupa*” merupakan sebuah pengakuan pertanggung jawaban dari Yusya’ (Hamka, 1999, hlm. 4221).

Bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan Yusya’ adalah sebuah pengakuan secara komunikasi bahwa dia lupa untuk memberitahukan. Akan lebih baik jika membicarakan suatu perkataan – apabila sudah ingat maka berkatalah. Karena hal ini juga memicu hubungan yang baik kepada lawan bicara. Oleh karena itu mengakui kesalahan adalah bentuk dari sebuah pertanggungjawaban.

Kemudian dalam kisah Nabi Yusuf yang tumbuh dengan berbagai cobaan. Kesejahteraan Nabi Yusuf selain dari tuntunan Ilahi ialah usaha dan ikhtiarnya sendiri sampai memperoleh kemajuan. Sehingga dalam suatu riwayat dari Said bin Jubair, dalam usia 18 tahun Nabi Yusuf sudah bertambah ilmu pengetahuannya dan mengerti mengenai hukum dan keadilan (Hamka, 1999, hlm. 3623). Menurut riwayat Ibnu Katsir yang diterima dari As-Suddi ketika Nabi Yusuf di penjara, namanya masyhur dikarenakan sifatnya yang suka menolong orang lain, memegang amanat, jujur perkataannya, baik tingkah lakunya dan suka beribadah. Selain itu kalau ada yang sakit dirawat, dan jika ada yang tolong maka akan di tolong. Disisi lain ia pandai menta’bir mimpi dan berbuat baik kepada orang-orang dalam penjara (Hamka, 1999, hlm. 3649).

Dalam suatu cerita bahwa Nabi Yusuf mendapati dua orang pemuda bersamanya di penjara. Hingga mereka saling mengenal satu sama lain dan berbincang-bincang mengenai suatu hal yang mereka alami. Dalam penjara tersebut dua orang pemuda menanyakan sesuatu hal mengenai mimpi yang dialaminya. Masing-masing berbeda mimpinya, dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 36 dijelaskan,

﴿ وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾ (يوسف/ ١٢ : ٣٦)

*“Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara dua orang pemuda. Maka berkatalah seorang diantara mereka: "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur". Dan berkata seorang lagi: "Sesungguhnya aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku, makan burung daripadanya". Terangkanlah kepada kami ta'wilnya, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik”* (Terjemahan al-Qur'an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3646 - 3647)

Dalam akhir ayat tersebut, Hamka menjelaskan perkataan dua pemuda tersebut ditafsirkan bahwa salah seorang mengatakan bahwa Nabi Yusuf merupakan salah seorang dari orang-orang yang berbuat baik (Hamka, 1999, hlm. 3650). Artinya disini tingkat sosial dari seorang Nabi Yusuf itu sangat tinggi. Sampai dikatakan dalam tafsir, bahwa Nabi Yusuf mendapat pujian karena baik budinya, baik tingkah lakunya dan baik segala pekerjaannya. Dari cara bersosial Nabi Yusuf, pasti juga membutuhkan komunikasi yang baik.

Dalam pandangan masyarakat, jelas sekali kalau orang yang baik pasti akan dipuji. Segala perilaku dan perkataannya selalu dijaga dengan baik, pasti akan baik pula respon dari orang lain. Jujur dalam berkata adalah kunci dari keselamatan. Maka hati-hatilah dalam berkata, karena perkataan ibaratkan pisau yang siap digunakan untuk memotong. Ada pepatah mengatakan “mulutmu harimaumu”, artinya segala perkataan yang diucapkan apabila tidak dipikirkan akan kembali kepada diri sendiri.

Dari contoh diatas, aspek komunikasi ini sangat dibutuhkan – terlebih untuk ditingkatkan. Secara logika, orang yang menjaga perkataan dan perilakunya baik terhadap teman ataupun anggota keluarga – sama saja ia sedang menjaga hubungan silaturahmi. Jika seseorang menjaga hubungan silaturahmi, maka akan mudah sekali dalam membicarakan hal baik dalam hal apapun. Misalnya tentang pekerjaan, karir, atau segala urusan serta kepentingan lainnya. Oleh karenanya, komunikasi yang baik sangat penting untuk kehidupan kita.

### 3. Aspek Psikologi

Menurut Adnan Achiruddin Saleh, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait dengan segala tingkah laku individu dari proses lingkungan yang tidak bisa dilepaskan dan dari proses yang terjadi pada individu itu sendiri. Sehingga apa yang terjadi pada individu itu sendiri disebut sebagai proses mental (Saleh, 2018,

hlm. 7–8). Dari pengertian ini, tingkah laku merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan individu untuk melakukan menurut apa yang dikehendaknya.

Seseorang yang bertindak pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang biasanya mengandung makna untuk dilakukannya sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa adanya keinginan memperbaiki, merubah, bahkan menghancurkan. Keinginan ini sangat berhubungan dengan mental, karena mental menentukan seberapa besar tindakan itu dilakukan. Seperti halnya kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menghancurkan berhala-berhala kaum kafir sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 60-61,

﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ﴾ (الانبیاء/ ٦١: ٦٠)

*“Mereka menjawab: Kami mendengar seorang anak muda yang menyebutkan-nyebut mereka kata orang namanya Ibrahim. Mereka berkata : Maka bawalah dia dihadapan mata orang banyak supaya mereka saksikan”* (Terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4589)

Kedua ayat tersebut dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa terdapat pelajaran untuk kita mengenai keadaan Nabi Ibrahim ketika menghancurkan berhala-berhala. Karena menurut penafsir Nabi Ibrahim bisa dikatakan anak muda yang berani mengerjakan pekerjaan nekat (Hamka, 1999, hlm. 4591). Artinya disini bahwa secara naluri, pemuda adalah sosok yang begitu berani dan memiliki sifat yang nekat. Tentunya dalam hal ini – konteks cerita tersebut – nekat karena membela agama yang diyakininya.

Dalam suatu penelitian, dalam kesimpulan mengenai pengertian pemuda bahwa pemuda adalah individu yang memiliki usia kisaran 16-30 tahun yang cenderung memiliki gejala atau semangat secara psikologis (Firmansyah, 2019, hlm. 10). Perkembangan pemuda secara psikologis memang benar-benar terlihat. Dari karakter, sikap, sifat, dan lain sebagainya – bisa dilihat secara fisik. Dalam hal ini, perkembangan tersebut juga ditentukan oleh lingkungan. Biasanya lingkungan yang baik akan membawa pemuda kepada hal-hal yang baik begitu pun sebaliknya. Akan tetapi, Nabi Ibrahim a.s. memiliki mental yang pemberani secara psikologi

untuk menegakan agama Allah dalam lingkungan yang begitu buruk. Hal ini dikarenakan beliau memiliki keyakinan terhadap keesaan Allah swt.

Dari apa yang ditafsirkan Hamka bahwa pemuda memiliki jiwa yang nekat – ini merupakan suatu yang wajar. Layaknya pemuda, Nabi Ibrahim dengan dasar keagamaan yang kuat bahwa tindakan yang dilakukan kaumnya pada saat itu merupakan tindakan yang sesat. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim yang memiliki tauhid dan keimanan terhadap Tuhan yang satu yaitu Allah swt. melakukan tindakan menghancurkan berhala-berhala yang dianggap orang-orang kafir sebagai Tuhan mereka. Maka kewajaran inilah yang dilakukan pemuda bernama Ibrahim saat mengetahui bahwa tindakan itu adalah sebuah kesalahan.

Nekat diartikan dengan berkeras hati, dengan keras atau kuat kemauan. Sedangkan lawan kata nekat adalah takut (Prawira, 2018, hlm. 37). Nekat bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang menurut akal pemran adalah sebuah hal yang harus dilakukan. Menurut hemat penulis, hal yang dilakukan Nabi Ibrahim merupakan suatu kritikan bahkan teguran untuk kaum penyembah berhala. Nabi Ibrahim ingin menunjukan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah Yang Maha Esa. Sehingga apa yang ditafsirkan Hamka, mengenai Nabi Ibrahim terkait penghacuran berhala-berhala adalah suatu tindakan yang nekat.

Nabi Ibrahim melakukan perbuatan nekat dalam rangka men-tauhid-kan Allah swt. Jadi yang dilakukannya merupakan tindakan kebaikan. Maka dari itu perbuatan nekat itu diperbolehkan dalam hal kebaikan saja, bukan berniat untuk menghancurkan sesuatu yang sudah baik. maka dari itu, pemuda yang memiliki jiwa yang nekat, lakukanlah dalam hal kebaikan – bukan untuk menindas atau merugikan orang lain.

Kemudian pada kisah sekelompok pemuda ashabul kahfi yang meninggalkan tempat tinggalnya karena perilaku orang-orang sekitar yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Keyakinan mereka adalah bahwa Tuhan yang disembah itu hanya satu yaitu Allah. Akhirnya satu per satu pemuda yang diberi petunjuk Allah meninggalkan tempat tinggalnya dan mereka bertemu atas kehendak Allah. Timbul dihati mereka untuk meninggalkan tempat yang dianggap mereka tidak baik.



Menurut keterangan Mujahid, mereka memiliki subang kecil yang dipakai anak-anak muda pada masa itu. Mereka diberi jalan yang benar karena mendapat ilham dari Allah. Sehingga jiwa mereka sudah tersisih atas dasar iman dan takwa. Sampai mereka berkesimpulan bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu lainnya (Hamka, 1999, hlm. 4163). Jika sudah demikian, maka mereka tidak ragu dengan adanya Allah. Hal ini karena sudah tertanam pada jiwa mereka tentang iman.

Para ulama menyelid mengenai tentang iman, bahwa iman itu akan terus bertambah matang dan meningkat asal dipupuk terus menerus. Misalnya suatu cobaan yang datang, bisa menjadi menambah kokohnya iman (Hamka, 1999, hlm. 4163). Iman sebagai pondasi keyakinan akan kokoh jika sudah melewati berbagai ujian. Mungkin ini yang dimaksud dengan hikmah dari adanya ujian yaitu agar iman kita bertambah.

Kisah yang diceritakan dalam tafsir al-Azhar bahwa ketika diadakan suatu perayaan tahunan, mereka kaum ashbabul kahfi berkumpul untuk memuja-muja binatang yang disembelih. Dalam keadaan ini, pemuda kahfi yang merupakan anak-anak raja dari orang-orang besar negeri Rum memandangi apa yang telah diperbuat oleh kaumnya. Mereka mengamati sampai pada suatu kesimpulan bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang salah. Mereka sangat geram dengan apa yang dilihat karena berlawanan dengan hati mereka yang sudah diberi petunjuk oleh Allah. Sampai pada suatu cerita bahwa mereka kabur dari tempat tinggalnya karena perbuatan kaum mereka yang berlawanan dengan hati (Hamka, 1999, hlm. 4164–4165).

Para pemuda kahfi yang berlainan kepercayaan kemudian mengambil sikap untuk pergi pada perayaan tahunan tersebut. Dalam hal ini, kepercayaan pada diri pemuda kahfi pada perbuatan yang menyimpang – mereka tidak mengikuti. Karena dalam pandangan pemuda kahfi, orang-orang yang menyembah berhala merupakan perbuatan yang salah. Oleh karenanya, gejolak dalam hati timbul akibat ketidakpercayaan terhadap hal tersebut.

Para pemuda kahfi yang saat itu keluar dari perayaan, mereka sama-sama sependirian, seiman, satu pran. Mereka membangun peribadatan sendiri untuk menyembah Allah swt. Kemudian salah seorang dari rakyat mereka melihatnya dan



akan dilaporkan kepada raja. Singkatnya mereka ditanyai tentang agama mereka dan dibujuk untuk kembali ke agama nenek moyang mereka. Akan tetapi mereka tetap teguh hati dengan pendirian mereka (Hamka, 1999, hlm. 4165). Karena hal ini diteguhkan oleh Allah swt. sebagaimana firmanNya,

﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِنْ

دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ (الكهف/١٨: ١٤)

*“Dan kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap), maka mereka pun berkata: Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau deman, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran”* (Terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4161 – 4162)

Jika Allah tidak teguhkan hati para pemuda kahfi pastilah mereka akan terbawa arus kehinaan. Namun Allah memberikan keteguhan hati kepada mereka karena mereka percaya akan kehadiran Allah swt. Dengan mempercayai bahwa Dia Tuhan sekalian langit dan bumi dan tidak ada satu pun Tuhan yang menyamai-Nya. Merupakan hal yang mendasar yang harus dibenahi oleh seluruh umat manusia. Inilah kemantapan para pemuda kahfi terhadap Allah swt.

## **B. Analisis Kontekstual Terhadap Pemuda Milenial**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang paling tepat dalam mencegah hal-hal negatif di era globalisasi. Dalam memperkokoh iman dan takwa pada pribadi setiap muslim perlu ditanamkan nilai-nilai Islami (Salsabila Difany dkk, 2021, hlm. 24). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pola pemikiran yang luas mengenai suatu keilmuan. Disamping itu, harapannya dari suatu pendidikan adalah menjadi generasi penerus yang nantinya dapat diandalkan dikemudian hari sebagai sosok pejuang.

Dalam al-Qur’ān, ada beberapa ayat menggambarkan sosok pemuda yang berperan pada zamannya masing-masing. Diantaranya seperti Nabi Yusuf yang teguh dengan pendiriannya, dua pemuda yang bersama Nabi Yusuf yang berani bertanya perihal mimpi mereka, Nabi Ibrahim dan pemuda kahfi yang berani melawan

kemusyrikan, dan Nabi muda bernama Yusya' bin Nun yang senantiasa patuh kepada Nabi Musa. Mereka semua adalah sosok pemuda yang diceritakan dalam al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Azhar, penulis menganalisis perihal ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Buya Hamka. Ada beberapa hal dari ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar yang dapat kita petik penafsirannya yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan kita khususnya untuk para pemuda milenial. Diantaranya sebagai pemuda milenial hendaklah,

1. Memiliki pendirian yang tegas terhadap keimanan dan segera berdoa ketika ada suatu masalah

Pendirian yang tegas merupakan suatu sikap yang sama dengan teguh hati. Teguh hati bisa dikatakan dengan keyakinan yang kokoh dan berpegang pada prinsip. Sedangkan menyegerakan berdoa saat situasi dan kondisi yang mencengkam atau darurat adalah suatu keharusan. Dua hal ini dapat dilihat dari sosok pemuda yang bernama Yusuf, diantara ayat yang berkesinambungan berbunyi,

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ  
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ  
مُتَّكِلًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ  
وَقَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ  
فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا  
أَمَرُهُ لَيُصْجَبَنَّ وَيَكُونًا مِنَ الصُّغَرِيِّنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي  
إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ  
رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ﴾ (يوسف/١٢: ٣٠-٣٤)

*"Dan bercakaplah perempuan-perempuan dalam kota berkata: "Isteri orang besar menggoda bujangnya, inginkan dirinya. Dia telah murung karena cinta. Sesungguhnya kita pandang dia dalam kesesatan yang nyata". Maka tatkala didengarnya celaan mereka itu, diundangnyalah mereka,*

*disediakkannya untuk mereka sebilah pisau, dan dia berkata: keluarlah kepada mereka". Maka setelah mereka melihatnya, semuanya mengaguminya, dan mereka lukai tanhgan mereka dan mereka berkata: Maha Suci Allah, ini tidak lain, melainkan seorang Malak yang mulia. Dia berkata: "Inila dia orang yang kamu cela aku karenanya telah aku rayu dia, inginkan dirinya namun dia tetap berteguh hati. Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku perintahkan, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan dan jadilah dia termasuk orang yang hina-dina. Dia berkata: Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada apayang mereka ajak aku kepadanya. Dan jika tidak Engkau palingkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka diperpekenankanlah baginya oleh Tuhannya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui"* (Terjemahan al-Qur'an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3637-3639)

Ayat diatas menggambarkan seorang bujang (yang tertulis pada tafsir) atau pemuda yang bernama Yusuf tidak mau menuruti perintah dari sang majikan yaitu isteri dari raja yang masih muda. Hal ini dikarenakan Nabi Yusuf berteguh hati dan tidak dapat dirayu dan dibujuk (Hamka, 1999, hlm. 3642). Sampai-sampai Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan,

Wahai! Berapa banyak anak muda menjadi pelayan, jongos, sopir gajian, lepas segala pegangan apabila yang merayunya isteri majikannya (Hamka, 1999, hlm. 3642).

Artinya disini bahwa jika seorang anak muda yang bekerja kepada majikannya dalam segala hal apapun – tidak menutup kemungkinan jika tidak berpegang pada keteguhan hati ketika dirayu majikan akan menurutinya. Maka hal yang harus dilakukan dalam kondisi seperti ini adalah berteguh hati dan berfr panjang apa yang diakibatkan setelah perbuatan keji itu dilakukan.

Dalam ayat tersebut terdapat kata "*Ista'shama*" diartikan sebagai berteguh hati. Makna lain yang lebih mendalam dapat diartikan sebagai orang yang ada tali pegangan. Dalam bahasa Indonesia moden yaitu orang yang memiliki pegangan hidup, sehingga tidak dapat terombang-ambing oleh hawanafsunya (Hamka, 1999, hlm. 3642). Dengan deman bisa dikatakan bahwa Nabi Yusuf a.s. merupakan figur pemuda yang bisa menahan hawanafsunya.

Dalam konteks sekarang, zaman yang penuh kompleks seperti teknologi internet yang terus berkembang – semua serba online menjadikan pemuda milenial penuh dengan tantangan. Mungkin ada yang menganggap bahwa hal ini serba sulit dan juga ada yang menganggap serba mudah. Masing-masing individu berbeda dalam menyikapinya. Akan tetapi hal yang baru dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum seharusnya pemuda milenial bisa menyesuaikan.

Disisi lain, tantangan yang dihadapi seperti kemajuan internet juga terdapat sisi negatifnya. Seperti pemanfaat bisnis online yang dijadikan kedok kebohongan atau penipuan, maraknya berita hoaks, saling ujar kebencian, apalagi menonton video-video yang dilarang, *na'udzubillah*. Oleh karena itu, melalui figur Nabi Yusuf para pemuda milenial bisa lebih mengontrol emosi, hawa nafsu, atau hal-hal lain berupa keinginan atas dasar nafsu.

Selanjutnya dengan penolakan yang dilakukan Nabi Yusuf, niat isteri raja muda adalah merebahkan Yusuf dengan rayuannya ditolak oleh Nabi Yusuf. Dikatakan dalam tafsir al-Azhar hal ini bagi isteri raja dipandang sebagai suatu penghinaan. Sehingga dikatakan dalam al-Qur'an pada pangkal ayat 33 surah Yusuf,

﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ...﴾ (يوسف/ ١٢: ١٣)

Dalam tafsir al-Azhar diartikan “*Dia berkata: “Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya...”*”. Nabi Yusuf yang kala itu sebagai pemuda, memberanikan diri untuk mengatakan bahwa penjara lebih dia sukai daripada perbuatan kehinaan yang diajak oleh isteri raja. Maka dikatakan dalam tafsir Al-Azhar Nabi Yusuf mempunyai pendirian yang tegas sebagaimana dikatakan pada pangkal ayat 33 (Hamka, 1999, hlm. 3644). Pendirian yang tegas ini, dapat disamakan sebagaimana dijelaskan diawal yaitu dengan keteguhan hati. Keteguhan hati ini yang terus menerus dipertahankan, maka akan didapati dengan sebuah keistiqamah.

Dalam Islam, istiqamah merupakan sebuah keadaan berupa konsistennya dan komitmennya sebuah ibadah, tauhid, dan akhlak (Zuhdi, 2015, hlm. 316). Mengenai ibadah, tauhid, dan akhlak adalah sesuatu yang labil. Artinya ketiganya dapat terombang-ambing atau berubah-ubah. Oleh karena itu istiqamah itu penting demi



mendapat ridho-Nya. Dengan deman pendirian yang tegas merupakan sikap keteguhan hati yang berbuah istiqamah dalam berpegang teguh pada kebenaran yang diyakini.

Keyakinan kebenaran akan membawa keselamatan sebagaimana yang diceritakan dalam surah Yusuf diatas. Pendirian yang semacam inilah, yang seharusnya dicontoh oleh kaum muda milenial. Karena dengan pendirian yang tegas, kokoh, dan konsisten, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallāh*) atau berhubungan dengan manusia (*hablumminannās*) dalam beribadah, bertindak atau berperilaku, sekiranya seorang pemuda menjadi pribadi kepribadian yang *kamil* atau sempurna.

Nabi Yusuf lebih ih dipenjara dari pada menuruti bujuk rayu isteri raja. Ini merupakan bukti bahwa Nabi Yusuf mempertahankan imannya. Sehingga penting bagi seorang pemuda sekarang yang kehidupannya penuh dengan berbagai tantangan yang terkadang sering tergoyah keimanannya – terutama dalam memutuskan perkara haruslah memperhatikan baik dan buruknya.

Selanjutnya Nabi Yusuf mengakui terus terang kepada Allah, bahwa tidaklah terjamin keselamatannya jika dia tidak dipalingkan oleh-Nya. Sebagaimana potongan ayat berikut,

﴿...وَأَلَّا تَصْرِفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ...﴾ (يوسف/ ١٢ : ١٣)

“... Dan jika tidak Engkau palingkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka...” (Terjemahan al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3638)

Ketika syahwat mengalahkan akal yang murni, maka seseorang dikatakan bodoh. Karena orang yang menuruti hawa nafsunya itu, tidak dikendalikan oleh akal (Hamka, 1999, hlm. 3645). Dalam hal ini, akal menjadi penentu sekaligus memutuskan. Dalam artian akal lah yang menjadi pengatur perilaku seseorang. Maka pemuda milenial sebagai generasi harapan, harus lebih mempertimbangkan kembali perbuatan-perbuatannya dengan akal yang sehat dan waras.

Dari ayat yang dua ini, ayat 33 dan 34 kita mendapat jalan yang harus kita turuti. Yaitu jika jalan sudah sangat gelap, bahaya telah mengancam dari kiri dan



kanan, sebagaimana bahaya yang mengancam Nabi Yusuf, segeralah cepat mendekat “*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*” (ujung ayat 34) (Hamka, 1999, hlm. 3645). Mendekat disini maksudnya adalah mendekat kepada Allah swt. Salah satu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdoa. Karena doa merupakan bentuk komunikasi, bentuk curhat, antara hamba dan pencipta. Pada hakikatnya penolong sejati – penolong yang sebenarnya adalah Allah swt. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf, ia segera mendekat, meminta pertolongan dengan berdoa. Maka inilah yang harus dilakukan seorang pemuda, yaitu segera mendekat kepada Allah ketika ada suatu masalah.

Sebagaimana yang dikatakan dalam tafsir al-Munir bahwa Nabi Yusuf ketika memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipuan perempuan-perempuan yang menggoda dan mengancamnya. Nabi Yusuf menguatkan dalam doanya seraya menjelaskan keadaannya yang lemah dan tidak mempunyai daya kemampuan dan menyerahkan semua perkaranya kepada Sang pemilik kekuatan dan kekuasaan. Hal yang demikian, karena orang bijak orang yang bijak tidak akan melakukan perbuatan yang buruk (Az-Zuhaili, Jilid 6, 2016, hlm. 493).

Bagaimana mungkin Allah melepaskan hamba-Nya dari bahaya kehilangan kemerdekaan jiwa, karena terlanjur berbuat maksiat – yang diri sendiri merasakan, jika terus-menerus diri bisa jatuh (Hamka, 1999, hlm. 3645). Jika sudah jatuh, maka perbuatan itu bisa jadi akan terus diulangi, bahkan tidak mau bertaubat, *na’udzubillāh*. Maka dalam hal ini, hendaklah seorang pemuda milenial yang tantangannya lebih besar dimasa yang akan datang, senantiasa lebih meningkatkan kembali keimanan kepada Allah yakni dengan memohon ketetapan iman dan ketaatan yang istiqamah.

Kemudian dalam tafsir al-Azhar dalam (Hamka, 1999, hlm. 3643) mengutip sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang artinya,

*“Berkata Nabi Saw. “Adalah tujuh yang akan diberi perlindungan oleh Allah kelak, pada hari yang tidak ada tempat berlindung, kecuali perlindungan-Nya: 1) imam yang adil; 2) pemuda yang sejak pertumbuhannya semula telah kuat beribadat kepada Allah; 3) dan seseorang yang hatinya terikat kepada masjid, sehingga walaupun dia telah keluar dari masjid itu, dia kembali juga ke sana; 4) dan orang yang cinta-mencintai, berkumpul atas nama Allah,*

*berpisah pun atas nama Allah; 5) seorang yang mengeluarkan sedekah, apa pun macam sedekahnya, selalu disembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu, berapa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya; 6) seorang yang dipanggil dicumbu oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi lagi cantik, dia tolak dengan perkataan: aku takut kepada Allah; 7) seorang yang ingat kepada Allah di waktu dia sepi sendirinya, lalu itik air matanya”*

Hadits tersebut yang menjelaskan seperti keadaan Nabi Yusuf adalah pada nomor enam, yakni seorang yang dipanggil dan dicumbu oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi lagi cantik, kemudian pemuda tersebut menolak karena takut kepada Allah swt. Dalam hal ini penting bagi pemuda milenial dalam keadaan dan situasi apapun tetaplah memiliki keteguhan hati dan sikap yang tegas terhadap sesuatu yang tidak baik atau mungkar. Karena banyak sekali godaan-godaan terkait dengan nafsu seperti syahwat. Senantiasa mengandalkan do'a ketika ada suatu masalah adalah satu langkah dalam menghadapi masalah. Karena secara tidak langsung berdoa akan menstimulus otak kita menjadi terdorong agar dikuatkan.

## 2. Memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui

Rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki manusia. Rasa ingin tahu tidak hanya terbatas pada dirinya saja, melainkan ingin tahu mengenai lingkungan sekitar, bahkan berkembang dunia luar (Batubara, 2018, hlm. 56). hal Pada zaman sekarang ini, kita bisa katakan dengan istilah *kepo* atau penasaran. Perasaan ingin mengetahui sesuatu hal akan memberikan informasi dan pengetahuan kepada seseorang. Sehingga apa sudah didengar merupakan sebuah pengetahuan yang akan membawa manfaat bagi yang bertanya. Maka dalam hal ini bertanya adalah cara untuk mengetahui sesuatu yang kita inginkan.

Dalam kisah Nabi Yusuf, ada dua pemuda yang dipenjara bersamanya – yang ingin mengetahui mimpinya. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 36 dikatakan,

﴿وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي

أَرِنِي أَحْمَلَ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٣﴾ ﴿يوسف/١١﴾: ﴿٣٣﴾

“Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara itu dua orang pemuda. Maka berkatalah seorang diantara mereka: sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur. Dan berkata yang seorang lagi : aku bermimpi menjunjung roti diatas kepalaku, makan burung daripadanya. Terangkanlah kepada kami ta’wilnya, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik.” (Terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3646 - 3647)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Nabi Yusuf tahu kedua temannya menginginkan mendengar penjelasan dari Nabi Yusuf mengenai ta’wil mimpi mereka (Hamka, 1999, hlm. 3653). Artinya disini bahwa, rasa ingin tahu kedua pemuda merupakan sebuah perhatian yang besar terhadap diri mereka. Karena kedua pemuda mempertanyakan apa maksud dari mimpi mereka. Sehingga dari ayat diatas membuktikan bahwa seorang pemuda ialah pemuda memiliki rasa ingin tahu dan perhatian terhadap dirinya sendiri.

Nabi Yusuf kemudian menjawab pertanyaan kedua temannya yakni dalam ayat 41 dikatakan,

﴿يَصَاحِبِي السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ حَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ

الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ﴿٤١﴾ ﴿يوسف/١٢﴾: ﴿٤١﴾

“Wahai kedua kawanku sepenjara! Adapun yang seorang kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya dengan arak, dan adapun seorang lagi maka dia akan disalib, lalu makanlah burung dari kepalanya. Telah dupuuskan hukum perkara yang kamu berdua tanyakan kepadaku itu” (terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 3648)

Ayat diatas sudah jelas bahwa mereka dua orang pemuda sudah mendapat jawaban dari Nabi Yusuf. Dalam bahasa sekarang jika seseorang ingin mengetahui sesuatu diistilahkan sebagai “kepo”. Kepo yang perlu dilakukan pada masa-masa pemuda adalah sebuah ilmu. Ilmu dalam konteks dua pemuda dan Nabi Yusuf adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama. Dimana ilmu agama salah satunya adalah sesuatu yang berhubungan diluar nalar manusia.

Sebagaimana kita telah mengetahui bahwa Nabi Yusuf diberi mukjizat dapat menta'wil mimpi. Ini jarang ditemui pada manusia-manusia biasa seperti kita. Karena menafsirkan suatu mimpi itu sangat sulit kecuali dengan izin Allah seseorang itu bisa diberi kelebihan. Hal ini merupakan renungan bagi kita para kawula muda bahwa percaya dengan mukjizat para Nabi merupakan salah satu bukti kita beriman kepada Allah.

Kembali kepada mencari pengetahuan dengan bertanya. Bertanya merupakan satu diantara unsur suatu interaksi dalam sebuah pembelajaran (Barida, 2018, hlm. 154). Hal ini menandakan bahwa ada suatu pola pikir untuk lebih mengetahui suatu hal. Pengetahuan yang dicari dalam unsur bertanya, sekiranya dapat memberi jawaban yang sangat jelas bagi penanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan alternatif dalam mencari ilmu pengetahuan serta jalan keluar dari apa yang menjadi mengganjal dalam pikiran.

Dalam konteks sekarang, sebagai pemuda yang memiliki rasa penasaran tinggi sudah seharusnya dalam mencari ilmu pengetahuan dari sesuatu yang tidak tahu – maka bertanyalah. Zaman sekarang informasi begitu cepat, sarana dalam mencari pengetahuan begitu mudah. Seperti internet yang terus menjulang tinggi dalam penggunaannya. Maka pemuda milenial seharusnya lebih bisa untuk memanfaatkan fasilitas sekarang dengan bijaksana dan sebaik-baiknya. Terlebih dalam hal agama, sekarang bertanya kepada guru secara virtual bisa dilakukan jika memang tidak memungkinkan bertemu langsung. Melihat ceramah-ceramah para *asatid*, dan bertanya langsung ketika *live streaming* juga bisa dilakukan.

### 3. Bertambah iman karena bimbingan dan petunjuk dari Allah

Bimbingan dan petunjuk Allah swt. akan senantiasa didapat karena semakin yakin karena mendekatkan diri kepada Allah. Kita akan merasa dekat dengan Allah apabila kita terus mendekat kepada-Nya. Dengan hal ini, kita merasa bahwa Allah akan membimbing dan memberi petunjuk. Seperti yang dilakukan oleh pemuda kahfi ketika dikejar oleh kaumnya sampai akhirnya diberi petunjuk agar tertuju pada sebuah gua. Sebagaimana ayat dibawah ini,



إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا  
 رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ  
 الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ  
 آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهَا إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا  
 اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهَا آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى  
 اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذْ اعْتزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ  
 رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾ ﴿ (الكهف/١٨) : (١٠-١٦) ﴾

“(Yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngalau, lalu mereka berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahilah kami suatu rahmat langsung dari Engkau dan sediakan kiranya untuk kami dakam keadaan kami ini, suatu tuntunan. Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu bertahun-tahun bilangannya. Kemudian itu Kami bangunkanlah mereka, karena hendak kami buktikan, siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung berapa lamanya mereka tinggal disitu. (Terjemahan Al-Qur'an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4157). Kami ceritakan kepada engkau ceritera mereka itu dengan benar. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap), maka mereka pun berkata, "Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali kami tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Kareba kalau demikian, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran". Mereka itu semuanya adalah kaum kami yang telah mengambil yang selain menjadi Tuhan meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan?. Dan jika telah kamu meninggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu, niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmat-Nya buat kamu dan dalam keadaan kamu begini suatu kemudahan” (Terjemahan Al-



Qur'an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4161-4162)

Para pemuda *kahfi* dalam mayakini apa yang sudah melekat pada diri mereka yaitu keimanan terhadap Allah, mereka meminta petunjuk terhadap Allah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 10. Ayat ini sebagai gambaran tentang seorang pemuda yang menginginkan tuntunan dari Tuhannya. Hal ini membuktikan bahwa memohon petunjuk dari Allah adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap insan. Maka dalam konteks pemuda milenial – sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan ayat sebelumnya – sebagai seorang pemuda hendaklah lebih memperbanyak berserah diri dan memohon petunjuk kepada Allah swt. Karena dengan memohon petunjuk kepada Allah, jika Allah menghendaki suatu kebaikan niscaya tidak ada yang dapat menghalangi-Nya.

Ayat 11 dan 12 dengan ringkas disini Tuhan mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan benar (Hamka, 1999, hlm. 4160–4161). Allah memberitahu terlebih dahulu melalui ayatnya, mengenai pemuda-pemuda yang tidur dalam gua. Mereka meninggalkan kampung dan bersembunyi dalam gua atau ngalau. Sampai Allah menidurkan mereka dan ketika bangun mereka berbeda pendapat dalam mengira-ngira mengenai lama tidurnya.

Kemudian dijelaskan dalam ayat 13 bahwa mereka merupakan sebuah kisah yang benar dan mereka adalah para pemuda yang beriman. Sebagaimana bunyi ayatnya, *“Kami ceritakan kepada engkau ceritera mereka itu dengan benar. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka.”* Mereka para pemuda *kahfi* mendapat kebenaran nyata dan telah mendapat ilham dari Allah yakni dibuktikan dari awal mereka meyakini perbuatan yang dilakukan pada masyarakat adalah perbuatan yang keliru. Mereka adalah pemuda yang dipilih Allah untuk menegakkan suatu yang *haq* atau benar bahwa Allah adalah

satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Dengan pelariannya hingga akhirnya mengasingkan diri di sebuah ngalau yang Allah kehendaki.

Sebagaimana sejak awal dakwahnya Nabi saw. banyak dari umatnya yang tidak mau menerima syariat yang sudah diturunkan kepadanya. Begitu pun pemuda *ashabul kahfi*, yang berani melakukan dakwah yang *haq* atas umatnya. Mereka adalah anak muda yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt. sebagaimana seorang Nabi yang diutus mereka senantiasa mendapat petunjuk.

Demikianlah Allah berlaku adil terhadap hambanya siapapun itu, bagi hambanya yang senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah swt. Bagi seorang pemuda, maka hendaklah jika ada suatu ditimpa masalah atau musibah maka segeralah memohon petunjuk atau jalan keluar agar dapat diselesaikan dengan kehendak terbaik-Nya sebagaimana kisah para pemuda *ashabul kahfi*. Karena dengan keyakinan terhadap Allah dan memohon petunjuk-Nya, hati kita menjadi tenang.

Mereka telah sadar dalam perjalanan akal sendiri, sampai kepada kesimpulan bahwa Allah itu Esa adanya. Sebab itu dasar Iman telah tumbuh. Setelah dasar iman itu tumbuh, ditambah pula petunjuk Allah sendiri, sehingga bertemulah keinginan makhluk insani yang ingin mencari kebenaran, dengan bimbingan yang datang dari Tuhan sendiri sehingga mereka cepat sampai kepada yang dituju. Maka pemuda-pemuda kahfi ini bertambah iman mereka, karena bimbingan dan petunjuk dari Tuhan (Hamka, 1999, hlm. 4164).

Dengan kesadaran yang sebenar-benarnya, Allah teguhkan hati mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 14,

﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِنْ

دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ (الكهف/١٨ : ١٤)

*“Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap). Maka mereka pun berkata: “Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali kami tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau demikian, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran”. (Terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4161)*

Jika seseorang dalam perkumpulan pada suatu musyawarah, pastilah mereka akan mencari sebuah gagasan dari suatu masalah. Maka ketika sudah sampai pada keputusan, hal inilah yang menentukan. Mereka para pemuda mengambil sikap tegas untuk menyeru kebenaran. Mereka berkomitmen bahwa kebenaran terhadap tauhid itu harus ditegakkan. Demikian dengan pemuda milenial, mereka sebagai generasi penerus perjuangan agama yang *haq*, sepantasnya mereka senantiasa menjunjung tinggi asma-asma Allah – karena pemuda yang seperti inilah yang akan menjadi tonggak Islam dimasa yang akan datang.

Dalam penafsiran Hamka, bahwa pada masa itu mereka memuja-muja berhala-berhala yang mereka yakini adalah Tuhan mereka. Mereka para pemuda dengan hati yang tidak cocok atas perbuatan yang dibuat kaumnya, akhirnya mereka menginginkan keluar dari tempat pemujaan. satu persatu diantara mereka keluar dan meneduh dibawah pohon, beberapa kemudian datanglah seorang pemuda lagi, lalu datang lagi secara bergiliran dengan wajah yang sedikit marah terhadap umat mereka (Hamka, 1999, hlm. 4164–4165). Pemuda yang benar-benar teguh imannya, ketika melihat hal-hal yang tidak baik atau buruk, mereka langsung berpaling dari apa yang mereka lihat.

Disetiap zaman, pasti ada orang-orang yang selalu berbuat hal yang menyimpang dari syariat Allah swt. Pada zaman sekarang ini dengan teknologi yang semakin canggih, banyak orang-orang yang memanfaatkannya sebagai bahan untuk berbuat maksiat. Misalnya dalam kasus investasi bodong, mereka sudah menipu banyak investor. Disisi lain dengan adanya internet, banyak orang-orang yang mengakses secara bebas hal-hal yang tidak baik untuk disebar.

Dalam kasus-kasus yang dijumpai, banyak diantara anak-anak yang masih belum mengenal privasi – dalam arti privasi antara suami dan istri, mereka akan menjadi korban atas kelakuan dari orang-orang yang pemikirannya sudah candu dari hal-hal yang berbau porno. Belajar dari kisah *ashabul kahfi* mereka berpaling dari hal-hal yang akan menjauhkan diri dari Allah. Maka jangan sampai generasi muda sekarang akan terpaut dari hal-hal yang tak senonoh tersebut.

Dalam lanjutan kisahnya, mulanya masing-masing dari mereka saling diam. Akhirnya salah seorang diantara mereka bertanya mengenai upacara sesembahan

tersebut. Dari jawaban atas pertanyaan mengenai upacara sesembahan, mereka bersepakat bahwa yang dilakukan oleh kaum mereka adalah sesat termasuk kedua orangtua dari mereka. Pada akhirnya pemuda anak raja-raja tadi memutuskan untuk mendirikan tempat peribadatan, untuk menyembah Allah swt (Hamka, 1999, hlm. 4165–4166).

Sebagai generasi muda Islami, hal-hal yang akan menyesatkan seperti percaya dengan praktik perdukunan – dengan niat menjadi kaya atau yang lain – tidak dibenarkan dalam agama Islam. Hal ini merupakan perbuatan dosa besar berupa menyekutukan Allah atau musyrik. Lebih baik meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Selanjutnya dalam ayat,

﴿هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ (الكهف/ ١٨ : ١٥)

*“Mereka itu semua kaum kami yang telah mengambil yang selain Dia menjadi Tuhan. Meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah lagi yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan?”* (Terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4162)

Mereka tetap pada pendirian mereka, sehingga memutuskan untuk hijrah demi membela agama yang mereka yakini. Sampai pada akhirnya Allah memberi petunjuk kepada pemuda-pemuda tersebut agar bersembunyi didalam gua. Hijrah adalah jalan yang terbaik untuk merubah suatu keadaan. Dalam hal ini para pemuda berhijrah ke suatu tempat demi kepercayaan yang mereka pegang. Jika makna hijrah memiliki makna yang luas, maka pemuda hari ini berhijrah untuk taat perintah agama adalah suatu yang luar biasa. Karena banyak sekali contoh orang-orang berhijrah pada agama Allah, mereka merasakan ketenangan. Disinilah datanglah ilham Ilahi kepada mereka:

﴿وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ ...﴾ (الكهف/ ١٨ : ١٦-١٧)

*“Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu...”*



Hati telah terpisah, karena apa-apa yang mereka sembah adalah berhala-berhala yang menurut kepercayaan pemuda kahfi adalah perbuatan yang bertentangan, sedangkan mereka para pemuda kahfi menyembah Allah swt. Sehingga perpisahan mereka adalah perpisahan yang sebenarnya yaitu raga sekaligus perpisahan hati (beda kepercayaan) yang mereka percayai (Hamka, 1999, hlm. 4167). Maksudnya ketika hati berkata tidak, dimana hati itu merasa gelisah dengan keadaan dari apa yang dilihat, disinilah letak keimanan seseorang. Jika ada perbuatan yang menyimpang dari kepercayaan, maka hati akan gelisah. Sehingga pada akhirnya akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan hati. Seorang pemuda yang memiliki keimanan akan berbuat seperti itu, mereka akan meninggalkan hal-hal yang akan membuat dosa.

Pergilah berlindung atau bersembunyi atau menyisihkan diri ke dalam *Kahfi*, atau ngalau itu. *“Niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmat-Nya.”*. Disinilah datang jaminan Allah kepada mereka, bila mereka menyisihkan diri daripada kaum mereka yang berlainan keyakinan itu, Allah akan melindungi mereka. *“Dan akan disediakan-Nya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan.”* (Hamka, 1999, hlm. 4167).

Dalam penjelasan ayat tersebut kita bisa mengambil ibrah bahwa seorang pemuda itu senantiasa menuruti perintah Allah karena adanya suatu kebenaran tentang petunjuk Allah. Oleh sebab itu dalam keterangan tafsir al-Munir bahwa siapa yang diberi petunjuk melalui tanda-tanda kebesaran dan bukti keagungan Allah, Allah akan tunjukkan kepada kebenaran, akan diberi taufik untuk melakukan hal-hal yang diridhai-Nya seperti kisah pemuda Ashabul Kahfi yang mendapat petunjuk dari Allah menuju jalan kebenaran dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dalam hal ini, hanyalah Allah yang ber hak memberi petunjuk kepada para pemuda Khafi untuk mendapatkan hidayah-Nya (Az-Zuhaili, Jilid 8, 2016, hlm. 223).

Penjelasan diatas bisa kita ambil intisarinnya bahwa Allah memberi jaminan akan melindungi para pemuda karena ketaatan terhadap-Nya dan Allah akan menyediakan suatu kemudahan karena mereka sudah taat. Pada akhirnya Allah akan memudahkan keadaan seseorang yang beriman ketika seseorang tersebut berlainan



hati pada suatu hal yang bertentangan dengan syariat. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam ayat,

﴿... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ﴾

(الطلاق/ : ﴿٢٥﴾-﴿٢٦﴾)

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkankannya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 945–946)

Takwa secara umum adalah mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Ini merupakan sikap yang taat, *taqwa*, atau bisa dikatakan sikap yang patuh. Sebagaimana pemuda al-Kahfi, mereka menuruti perintah Allah. Sehingga apa yang terjadi? – mereka dimudahkan urusannya dengan perintah dari Tuhannya. Sikap takwa ini lah yang patut dicontoh dan dilakukan oleh pemuda milenial. Karena godaan-godaan duniawi masa sekarang tantangannya lebih berat. Terlebih dalam hal materi, banyak sekali perbuatan-perbuatan yang diharamkan justru dilakukan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menjauhinya, sebagaimana pemuda kahfi menjauhi dan menghindari perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitar mereka.

#### 4. Mengakui kesalahan ketika bersalah

Kesalahan merupakan hal yang wajar dan bisa dikatan manusiawi. Kesalahan akan terjadi pada setiap orang, karena pada dasarnya manusia itu tempatnya salah. Ada yang mengatakan manusia tidak ada yang sempurna. Ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang penuh kesalahan. Oleh karena itu sebaik-baik kesalahan adalah meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Hal ini tercermin dari pemuda yang bernama Yusya' bin Nun. Dalam suatu ayat dikatakan,

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَذْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾﴾ (الكهف/١٨: ٦١-٦٤)

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada orang muridnya: "Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai diatas pertemuan dua laut itu atau aku akan berjalan berlarat-larat". Maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka, maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut. Maka setelah keduanya melampauinya, berkatalah dia kepada orang mudanya: "Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita, sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan". Dia menjawab: "tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu, maka aku telah lupa ikankita, dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua, lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib" (Terjemahan Al-Qur'an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4217-4218)*

Keterangan dalam tafsir al-Azhar, bahwa Yusha' bin Nun adalah orang muda Nabi Musa yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun. Kemudian setelah Nabi Harun a.s. dan Nabi Musa a.s. wafat, dengan sendirinya Yusha' bin Nun lah yang menggantikan tugas kedua beliau dan dia pun diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul, pelanjut syariat Musa. Dalam suatu perjalanan, belum juga sampai kepada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa kepada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan, dan baru dia akan berhenti ketika sampai diatas pertemuan dua laut itu (Hamka, 1999, hlm. 4220). Singkat cerita dalam suatu perjalanan – ketika sampai pada dua pertemuan dua laut, ikan (bekal makanan) yang dibawa Yusha' berubah menjadi hidup. Ini merupakan suatu logika yang tak masuk akal.

Tetapi jika Allah berkehendak maka sesuatu pun tidak ada yang dapat menghalanginya. Kemudian Nabi Musa dan Yusha' melanjutkan hingga bertemu dengan dua laut yang dituju. Padahal mereka sudah melalui namun mereka tak menyadarinya.

Mereka pun melanjutkan perjalanan dan terasa sangat letih, akhirnya keduanya istirahat sejenak dan akan memakan makanan yang Yusha' bawa. Ketika Nabi Musa menanyai makanan yang dibawa, pada ayat 63 dijelaskan,

﴿ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ ... ﴾ (الكهف/ : ﴿١٨﴾ : ﴿٢٣﴾)

“Dia menjawab:” Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa: “*Tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu,*” (pangkal ayat 63). Ketika itu kita berhenti untuk istirahat. “*Maka aku telah lupa ikan kita.*” Yusha' lupa mengatakan kepada Nabi Musa apa yang terjadi. “*Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua.*” (Hamka, 1999, hlm. 4221).

Pemuda yang sedang bersama Nabi Musa lupa, bahwa ikan yang dibawa olehnya telah berada di lautan dan pemuda itu mengakui kesalahannya. Mengakui kesalahan adalah hal yang bijaksana. Maka dalam penafsiran Hamka tersebut, seorang pemuda bernama Yusha' mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Sehingga dalam hal ini, sikap yang diambil adalah kejujuran dan mengakui kesalahan yang diperbuat.

Dalam penjelasan tafsir al-Munir bahwa dia (Yusya' bin Nun) memohonkan maaf atas kelupaannya karena setan mengganggu dengan berbagai macam bisikan (Az-Zuhaili, Jilid 8, 2016, hlm. 282). Seorang pemuda yang mengakui kesalahan dirinya, berarti dia adalah pemuda yang bertanggungjawab. Hal ini penting untuk ditanamkan sejak dini oleh para orangtua. Dengan mengakui kesalahan, berarti ia sadar dengan yang diperbuat dan sebenarnya dia sudah membuat keputusan yang benar. Daripada dihantui rasa salah yang terus membayangkannya, lebih baik mengakui kesalahan dan memohon maaf apa yang diperbuat.

Pada era yang serba digital ini, sangat mudah apabila ada suatu kesalahan dapat dikomunikasikan lewat *handphone / smartphone*. Sebagaimana di era sekarang terdapat aplikasi *whatsapp* yang bisa melihat secara langsung. Sehingga tak ada

alasan lagi untuk tidak meminta maaf ketika seseorang berbuat salah. Pemuda milenial hendaknya memanfaatkan hal-hal yang seperti ini untuk menyambung tali persaudaraan. Seperti murid dan guru, mahasiswa dan dosen, dalam kisah antara Nabi Musa dan muridnya, muridnya membuat kesalahan dan mengakui kesalahan tersebut. Ketika ada seseorang yang berbuat salah, kita diajarkan untuk memaafkan. Akan tetapi jangan membuat kesalahan yang sama dan berulang-ulang, tentunya bisa dianggap hal yang tidak wajar. Nabi Muhammad saw. menjelaskan dalam haditsnya,

﴿كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون﴾

“Setiap anak adam itu bersalah, dan sebaik-baik yang bersalah adalah mereka yang senantiasa bertaubat” (At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibn Sawrah, 2000, hlm. 382)

Mengakui kesalahan adalah sikap yang mulia. Sikap seperti inilah yang seharusnya senantiasa dipegang teguh oleh generasi milenial, agar sesuatu yang salah itu dapat dibenarkan bukan malah dibiarkan. Apalagi seorang pemuda terhadap yang lebih tua. Jika mengakui kesalahannya, berarti ia sudah sadar bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.

Di era yang seperti sekarang ini, wajar jika orang banyak yang marah-marah karena suatu kesalahan. Bahkan karena marah, sebuah kesalahan akan menjadi banyak masalah. Hal ini yang seharusnya dihindari oleh setiap manusia. Khususnya kawula muda yang rentan akan emosi atau kemarahan. Gejolak jiwa yang belum bisa terkontrol, merupakan ciri dari pemuda pada umumnya. Tapi apakah marah itu akan menyelesaikan sebuah persoalan? Tentunya tidak, karena menurut hemat penulis, memaafkan adalah cara terbaik menyelesaikan masalah.

##### 5. Memberanikan diri dalam kebenaran

Berani merupakan sikap yang menunjukkan ketidaktakutan dalam melakukan sesuatu yang akan dilakukan. Berani identik dengan perilaku yang nekat, karena seseorang jika nekat maka suatu hal pasti akan dilakukan. Bersikap acuh tak acuh seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat menghancurkan berhala-berhala – tidak memandang resiko yang akan dihadapinya. Seperti ayat dibawah ini dalam al-Qur’ān surat al-Anbiya’ ayat 60-61 berbunyi,



﴿قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ﴾

لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ (الانبياء/ : ٦٠-٦١)

*“Mereka berkata: "Kami mendengar seorang anak muda yang menyebutkan mereka kata orang namanya Ibrahim". Mereka berkata: Maka bawalah dia dihadapan mata orang banyak, supaya mereka saksikan”. (Terjemahan Al-Qur’an dalam Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 4589)*

Dalam surah al-Anbiya’ ayat 57-59 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berjanji akan menghancurkan berhala-berhala yang selama ini berhala tersebut menjadi Tuhannya orang-orang yang berpaling dari seruan Nabi Ibrahim. Sampai di ayat 59, salah satu diantara mereka bertanya mengenai hancurnya berhala (Hamka, 1999, hlm. 4590–4591).

Kemudian dalam ayat 60 - 61 bahwa Nabi Ibrahim mencela berhala-berhala yang dijadikan sebagai sesembahan. Karena hal ini menurutnya merupakan kekeliruan yang sangat besar. Kemudian hal tersebut ada yang mengetahuinya, maka seseorang yang mengetahuinya melaporkan kepada raja Namrudz. Akhirnya dibawalah Nabi Ibrahim kehadapannya dan disaksikan oleh orang banyak. Mereka para penyembah berhala tentu kecewa dengan apa yang dilihat. Apalagi berhala yang mereka banggakan berupa patung-patung yang mereka yakini sebagai Tuhan. Tentunya mereka sangat kecewa dengan perbuatan seperti ini.

Dikatakan dalam tafsir al-Munir ketika ditengah-tengah kerumunan semua orang agar mereka melihatnya serta meberikan kesaksian atas diri-Nya bahwa ia ingin mengungkapkan betapabodohnya mereka karena telah menyembah berhala yang tak bisa menghalau kemudharatan dari dirinya dan memberikan pertolongan kepada siapapun (Az-Zuhaili, Jilid 9, 2016, hlm. 94).

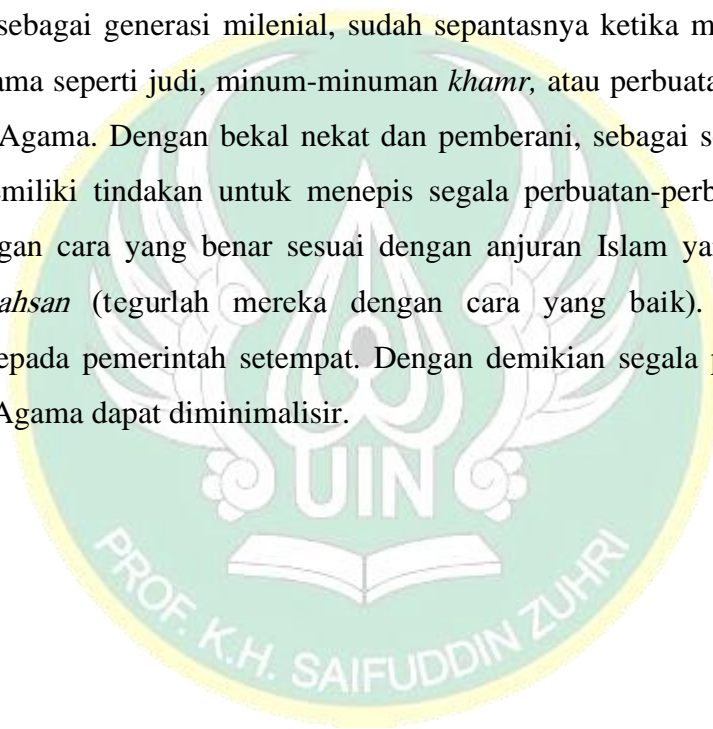
Mencela hal-hal yang tidak baik merupakan bentuk perbuatan yang diperbolehkan. Dengan mencela perbuatan yang tidak baik, berarti dia sudah memiliki teguh pendirian pada diri sendiri. Dalam artian bahwa, orang yang memiliki teguh pendirian, akan berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan amanah yang diemban. Seorang pemuda Islam pun harus seperti itu, memiliki teguh pendirian



untuk memperjuangkan agama Islam, dengan mempertahankan keimanan atau berusaha senantiasa istiqamah dengan apa yang sudah diyakininya.

Hamka menjelaskan mengenai ayat 60 dan 61 bahwa pelajaran yang didapat adalah mengenai hal yang dikerjakan Nabi Ibrahim yaitu menghancurkan berhala. Hal ini termasuk perbuatan yang nekat dari seorang pemuda (Hamka, 1999, hlm. 4591). Dikatakan nekat karena hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka sudah berbuat salah. Seharusnya beginilah yang semestinya dilakukan oleh pemuda yang beriman, bahwa ketika ada perbuatan yang melanggar ketentuan syariat segeralah mengambil tindakan.

Maka sebagai generasi milenial, sudah sepantasnya ketika melihat hal yang melanggar agama seperti judi, minum-minuman *khamr*, atau perbuatan lainnya yang dilarang oleh Agama. Dengan bekal nekat dan pemberani, sebagai seorang pemuda hendaklah memiliki tindakan untuk menepis segala perbuatan-perbuatan tersebut. Tentunya dengan cara yang benar sesuai dengan anjuran Islam yaitu *wajādilhum billatī hiya ahsan* (tegurlah mereka dengan cara yang baik). Minimal bisa melaporkan kepada pemerintah setempat. Dengan demikian segala perbuatan yang dilarang oleh Agama dapat diminimalisir.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai ayat-ayat tentang pemuda, bahwa penafsiran pemuda dalam tafsir al-Azhar dapat diketahui pemuda memiliki suatu pendirian yang tegas terhadap keimanan dan segera berdoa ketika ada suatu masalah, memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui, senantiasa memohon petunjuk Allah dan memiliki sikap tegas tentang kebenaran, mengakui kesalahan ketika bersalah, serta memberanikan diri dalam kebenaran.

Disisi lain dalam berbagai aspek, seorang pemuda menjalankan roda kehidupan tak akan luput dari kurangnya kualitas hidup. Seorang pemuda dapat meningkatkan aspek spiritual, mental, serta komunikasi yang baik untuk mendapat kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu kontekstualisasi ayat-ayat pemuda terhadap pemuda milenial adalah; (a) Harus memiliki pendirian yang kokoh yakni pendirian untuk mempertahankan iman. Karena zaman sekarang ini dunia semakin kompleks dan banyak sekali hal-hal yang dapat mempengaruhi keimanan. Maka salah satu jalan yang ditempuh adalah segera mendekati diri kepada Allah swt. dengan segera berdoa ketika ada suatu cobaan yang menimpa. (b) Senantiasa memohon petunjuk Allah swt. dalam segala hal – agar dimudahkan dalam suatu urusan. (c) Haruslah memiliki sikap tegas tentang kebenaran Tuhan. Jika sudah yakin tentang kebenaran Tuhan, yang perlu dilakukan adalah senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt., bahasa yang sekarang adalah terus meng-*upgrade* keimanan. (d) Memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum diketahui. Dalam hal ini bertanya menjadi sarana mencari ilmu khususnya ilmu agama sebagai salah satu bentuk untuk meng-*upgrade* keimanan. Mencari ilmu zaman sekarang dengan bertanya secara virtual bisa dilakukan. (e) Mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Sebagai generasi Islam yang sedang berkembang aspek kepribadiannya, tentunya ada kesalahan baik banyak maupun sedikit kesalahan yang diperbuat. Maka sebaik-baik pemuda era milenial ini – yang penuh dengan

tantangan hidup – setidaknya bisa mengakui kesalahannya. Karena penting bagi generasi milenial ketika melakukan kesalahan merupakan sebagai bahan introspeksi diri. (f) Harus memiliki prinsip keberanian dalam menghadapi kemungkaran. Era sekarang ini kemungkaran semakin merajalela. Maka pemuda Islam sebagai generasi milenial berani melawan hal-hal mungkar – tentunya dengan prinsip pada al-Qur’ān *wajādilhum billatī hiya ahsan* (tegurlah mereka dengan cara yang baik).

## **B. Rekomendasi**

Sebagaimana hasil dari kesimpulan, maka penulis merekomendasikan agar penelitian-penelitian al-Qur’ān mengenai ayat-ayat pemuda terus dilakukan. Jika penelitian ini diambil dari tafsir al-Azhar dengan yang diimplikasikan terhadap pemuda milenial, maka bisa pula penelitian ini diambil dari tafsir lain yang mungkin dapat diimplikasikan terhadap organisasi pemuda yang ada. Disisi lain penelitian ayat-ayat pemuda bisa dilakukan dengan perbandingan antar tafsir atau bisa juga dicari makna terdalam dari kata pemuda.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Karena dalam penulisan ini ayat-ayat pemuda perlu dimaknai lebih luas lagi agar hasil dari implikasi dapat memberi arahan dan maksud yang jelas untuk pemuda milenial. Yang terakhir penulis berdoa semoga karya yang dibidang jauh dari sempurna dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang lain umumnya. Semoga tulisan ini bisa menjadikan bukti betapa luasnya ilmu Allah dan semoga menjadi pahala disisi-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf dkk. (2017). *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aini, D. Koreatul. (2018). *Penerapan Surah Ibrahim (ayat 5) Di Kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologis Di Masjid Al-Lathiff Kota Bandung)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj. Surya A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Adhim, Alik (2016). *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum*. Suarabaya: JPBOOKS.
- Al-Qathan, M. Khalil. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits.
- Amin, Khairul. (2017). *Tipologi Pemuda Dalam Al-Qur'an (Analisis Historis-Psikologis)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Faiza, A dan Sabila J. Firda. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Penerbit Ernest.
- As-Sirjani, dkk. (2006). *Menjadi Pemuda Peka Zaman Langkah-Langkah Menjadi Generasi Idaman*. Solo: Aqwam.

- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibn Sawrah. (2000). *Al-Jami' al-Sahih Wa Huwa Sunan At-Tirmidzi* (Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Tabatabai', M. Husein. (1991). *Al-Mizan Fi 'Ulum Al-Qur'an Juz 13*. Beirut: Muassasah 'Alami Lil Matbu'at.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1998). *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani.
- Razikin, dkk. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Bakker, Anton. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barida, Muya. (2018). *Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol.4, No. 2.
- Batubara, Chuzaimah. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Chozin, F. Hakam. (1997). *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Alpha Grafika.
- Dozan, W. & Turmuzi, M. (2020). *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penelitian)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Faidlullah bin Musa al-Hasani. (t.t.). *Fathur Rahman Li Thalibil Ayatil Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Federspiel, Howard M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.



- Firmansyah, F. A. Arif. (2019). *Dinamika Psikologis Pada Pemuda Yang Berhijrah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU.
- Hafidz, Abdul. (2007). *Risalah Aqidah*. Jakarta: Aulia Press.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid V. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid VI. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Trianto, dkk. (2020). *Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial*. *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 4, No. 2.
- Hidayati, Husnul. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Vol. 1, No. 1.
- Kamayanti, Ari. (2019). *Tantangan Menggerakkan Pemuda. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, Vol.1, No. 2.
- Kamil, S. U. Rezkiawaty. (2018). *Literasi Digital Generasi Millenial*. Kendari: Literacy Institute.
- Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' At Al-Mush-haf Asy Syarif.

- Lubis, R. Rifai. (2018). *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)*. Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1, No.1.
- Muntaqo, R. & Musfiah. (2018). *Tradisi Isra' Mi'raj Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millenial*. Paramurabbi, Vol. 1, No. 2.
- Mustaqim, Abdul. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Noer, Deliar. (1981). *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurriszky, A. Malik. (2020). *Romansa dan Religi: Ambivalensi Pemuda Muslim Kontemporer*. Vol. 9, No. 2.
- Prawira, Ardani. (2018). *Master Book Psikotes Terlengkap*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Ramandan, dkk. (2019). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja*. JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No.2.
- Ratnasari, Sopi. (2019). *Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi Pada Surah Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Khozin*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sa'adah, Khalimatus. (2017). *Konsep Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Surabaya: Universitas Sunan Ampel.

- Saeed, Abdullah. (2014). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge.
- Saleh, A. Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Difany dkk. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru ; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Shihab, M. Quraish. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarqawi. (t.t.). *Syahrul Hikam*. Semarang: Toha Putra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). Balai Pustaka.
- Wani, Misbahul. (2019). *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 13, No.1.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahri, dkk. (2019). Relasi Pemuda Islam dan Media Sosial Dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2.
- Zaid bin Husain al-Hamid. (t.t.). *Al-Qâmus Al-Muyassar: Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah.
- Zuhdi, Nasiruddin. (2015). *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika.

## CURRICULUM VITAE

### Identitas Pribadi

Nama : Hafidz Setiawan  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 2 Juli 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Orang Tua : Toto Sunarto (Ayah)  
Mum Faridah (Ibu)  
Asal Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Alamat Universitas : Jl. Ahmad Yani No. 40A, Kranjingan Purwanegara,  
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa  
Tengah, 53126.  
Alamat : Desa Karanglewas Kidul, RT 006, RW 00, Kec.  
Karanglewas Kab. Banyumas, Jawa Tengah, 53161.  
Alamat e-Mail : [hafidzsetiawan254@gmail.com](mailto:hafidzsetiawan254@gmail.com)  
No. Whatsapp : 083844642647

### Riwayat Pendidikan

TK Aisyiah Karanglewas Kidul : 2003-2004  
MIM Karanglewas Kidul : 2004-2010  
SMP N 4 Purwokerto : 2010-2013  
MAN 2 Banyumas : 2013-2016  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri : 2016-2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN







**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**HAFIDZ SETIAWAN**  
**1617501019**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	72
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-UM-2016-341

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



**Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I**  
NIP. 19570521 198503 1 002



# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 02-81-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 63128



No. IN. 17/UPT-TIPD/2479/VI/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**HAFIDZ SETIAWAN**

NIM: 1617501019

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 02 Juli 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 08 Juni 2021  
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si., M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

# **CERTIFICATE**

Number: *In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 189/ 2017*

This is to certify that :

Name : **HAFIDZ SETIAWAN**

Study Program : **IAT**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by  
Language Development Unit with result as follows **ERTO**

**SCORE: 66      GRADE: GOOD**



Purwokerto, August 3<sup>rd</sup> 2017

Head of Language Development Unit,

*Dr. Subur, M.Ag.*

NIP. 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الموحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id

معدون: شارع جندول أحمد ينادي رقمه: ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٤٦٢٤

## الشهادة

الرقم: ١٧/Blis/UPT. 778/PP. ٢٠١٥

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: حفيظ ستياوان

القسم: IAT

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

56  
100  
(IAIN PURWOKERTO مقبول)



رقم التوظيف: 19670307 1 005





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Hafidz Setiawan  
NIM : 1617501019  
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Hadits/Illmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

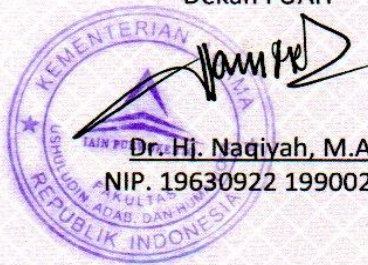
MAN 1 Banyumas

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,  
Dekan FUAH



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.  
NIP. 19810615 200912 1 004





# SERTIFIKAT

Nomor: 565/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **HAFIDZ SETIAWAN**

NIM : **1617501019**

Fakultas / Prodi : **FUAH / IAT**

**TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 18 Mei 2020  
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansoni, M.Ag.r

NIP. 19650407 199203 1 004